

**MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA
DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

KHAIRUL HADI BIN MOHAMMAD

NIM: 10932006333

**PROGRAM S.1
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIA
2013**

ABSTRAK

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Tuhan semesta alam yang dibawa Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi semua umat manusia. Di antara isi kandungan al-Qur'an tersebut yang paling mendasar adalah pembicaraan seputar masalah 'aqidah atau tauhid, disamping masalah 'ibadah dan mu'amalah. Tauhid adalah ajaran tentang pengakuan terhadap Esaan Allah SWT, lawannya adalah syirik, yaitu perbuatan yang mempersekutukan Allah SWT dengan selain-Nya. Ia merupakan dosa yang amat besar yang tak akan diampuni oleh Allah SWT.

Skripsi ini berjudul "MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG)". Berdasarkan kitab Mu'jam al-Mufahros li al-Fazhil al-Qur'an al-Karim, di dalam al-Qur'an lafadz syirik diulang sebanyak 162 kali, termuat dalam 39 surah.

Berikut ini dari kata syirik yang berarti menyekutukan Allah SWT dalam *rububiyah*-Nya, *uluhiyyah*-Nya, asma (nama-nama) dan sifat-Nya atau salah satunya. Syirik dapat dibagi dua yaitu syirik besar (*syirik al-Akbar*) dan syirik kecil (*syirik al-Asghar*). Oleh itu syirik merupakan dosa paling besar di mana pelakunya tidak akan diampuni sampai kapan pun, sebelum ia bertobat dan meninggalkan perbuatan syirik tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis membahas bagaimana penafsiran kata syirik yang terdapat dalam al-Qur'an menurut penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan cara kerja tafsir *maudu'i*, untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari masalah dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan persoalan yang sama kemudian mencari munasabahnya, diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan didapat bahwa kata-kata syirik menurut Ibnu Katsir adalah merupakan kezhaliman yang besa sedang menurut M. Quraish Shihab pula adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran dan kesesatan yang amat jauh. Kesemuapenafsiran makna tersebut sesuai dengan sighatayatitusendiri.

ABSTRAK

Al-Qur'an al-Karim is a word of God in the whole world that brings from Jibril for Muhammad SAW, that purpose as guide prophet to the all people. In the midst of contains in the Holy Koran that's was ground work for examine by argument for settled something difficult to deal with 'aqidah and tauhid, at the side of problem 'ibadah and mu'amalah. Tauhid is a impart about recognition of the power of Allah SWT hidden conflict is a poly theism that was deed ally with the others. That was a biggest sin were not unforgiven by Allah SWT.

This essay titled "The meaning polytheism in the Koran (Study and relation phenomena now life studying thematic)". Based in the book Mu'jam al-Mufahros li al-Fazhil al-Qur'an al-karim, in the Koran pronouncement polytheism was repeat as much as 162 times, including in 39 surah.

Back to the word of poly theism meaning ally Allah SWT in *rububiyyah*, *uluhiyyah*, asma wa sifat or one of this. Polytheism can divided in two category, that was major shirk (*syirik al-Akhbar*) and minor shirk (*syirik al-Asghar*), so polytheism was a biggest sin. The culprit never being forgiven for forever until repent and liave polytheism action.

Refer with that's problem the writer examine how interpretation say polytheism were include in the Koran according to Ibnu Katsir and M. QuraishShihab interpretation.

In doing research the writer manipulate with commentation *maudu'if* for get the right answer from problem in this research, writer accumulate the same question and then finding reasonably, the process formula bring forth a perfect answer towards some matter.

Repose the writer research do found that the words of shirk according to Ibnu Katsir was a biggest injustice, while according to M. QuraishShihab is that major violations can invite violations and digression, all the meaning interpretation is suitable with that particle.

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله , نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا
وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل الله فلا هادي له،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن سيدنا
محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG** ini dapat penulis selesaikan. Selawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW yang berjuang membawa umat manusia kejalan yang diredhai Allah SWT.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menghadapi cobaan dan rintangan, namun ini semua tidak mematahkan semangat penulis untuk terus menyelesaikannya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang tentunya tidak disengaja. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, pada tempatnyalah penulis mengucapkan berbanyak terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang disayangi dan dikasihi Ayahanda tercinta Mohammad bin Hj. Hasin dan Bunda Salmah binti Hj. Ismail serta kepada semua saudara kandung yaitu adik Ummu Hani, adik Khairul Anam, adik Ummu Aiman, adik Ummu Wahida dan adik Khairul Ammar. Terima kasih karena telah banyak memberi penulis nasihat, dorongan dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini serta mendoa'kan penulis.
2. Keluarga Paman dan bibi yang telah banyak memberikan pengorbanan dan dorongan kepada penulis. Mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikan itu.
3. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor UIN SUSKA RIAU, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
4. Yang Terhormat Dekan Ushuluddin Dr. Salmaini Yeli, M.Ag, Pembantu Dekan 1, Drs. H. Ali Akbar, M.IS, Pembantu Dekan II, H. Zailani, M.Ag, seterusnya Pembantu Dekan III, Dr. H. Abdul Wahid, M.US. Dan semua staf .
5. Yang terhormat ketua Jurusan Tafsir Hadits Bapak Drs. Kaizal Bay, M.SI beserta sekretaris Jani Arni, S.Thi, M.Ag yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan study penulis.
6. Yang amat berjasa dan dihormati lagi penulis kasihi, Bapak Dr. H. Syamruddin Nst., M.Ag, dan Bapak Dr. Khairunnas Jamal, M.Ag, selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Segala pengorbanan

bimbingan dan tunjuk ajar yang diberikan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

7. Yang berjasa kepada penulis, Dr. H. Abdul Wahid, M.US. Penulis mengucapkan ribuan terima kasih karena bantuan bapak selama ini. Semoga Allah SWT memudahkan urusan bapak didunia dan akhirat.
8. Buat semua dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, terutamanya di Jurusan Tafsir Hadis. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ushuluddin, Haris, Rosli, Aminah, Kamsiah, Ulil ‘Adiyyah serta teman-teman Malaysia di Pekanbaru, Norakmal, Syamil, Muhaimin, Fathi Y, Syukur, Zulfari, Malek Rahman, Zuhair, Faiz, Tuan Muda Luqman, Yasin, Nabil, Aiman, Kamil, Faiz Ajjad, Syafiq, Solah, Nafis, Basyir, Mustaqim, Syuk, Amirul Taqiyuddin, Nik, kakak Nazirah, kakak Hajar dan semua teman yang banyak menolong dan memberi semangat positif dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kita semua mendapat manfaat dari segala hasil upaya yang baik dan kehidupan kita senantiasa diberkati, di dunia dan akhirat. Amin yaa Rabbal ‘Alamin.

Pekanbaru, 2013

Penulis

KHAIRUL HADI BIN MOHAMMAD
NIM : 10932006333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Istilah	8
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Tinjauan Kepustakaan.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	18

BABII SEKILAS TENTANG TAFSIR TEMATIK DANPENJELASAN SYIRIK DALAM AL- QUR'AN

A. Pengertian Tematik.....	20
B. Keistimewaan Tematik	22
C. Pengertian Syirik	24
D. Pembagian Syirik.....	27
E. Bentuk-bentuk Syirik.....	35
F. Fenomena Syirik.....	39

BABIII PENJELASAN PARA MUFASSIR TENTANG MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Surah al-Baqarah ayat 221.....	52
B. Surah an-Nisa ayat 48.....	57
C. Surah al-Maidah ayat 72.....	59
D. Surah al-An'am ayat 23.....	62
E. Surah al-An'am ayat 106.....	65
F. Surah al-A'raf ayat 33	67
G. Surah al-A'raf ayat 173	68
H. Surah at-Taubah ayat 28.....	70
I. Surah at-Taubah ayat 31	73
J. Surah Yunus ayat 34.....	75
K. Surah Ibrahim ayat 22	78
L. Surah an-Nahl ayat 35	80
M. Surah Mukminun ayat 92	83
N. Surah ar-Rum ayat 35	85
O. Surah Luqman ayat 13.....	87
P. Surah Saba' ayat 24.....	89
Q. Surah Saba' ayat 27	91
R. Surah az-Zumar ayat 65.....	93
S. Surah Fushshilat ayat 6.....	95
T. Surah asy-Syuura ayat 13	96
U. Surah al-Fath ayat 6.....	98
V. Surah al-Jin ayat 2	100

BABIV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Surah al-Baqarah ayat 221	102
B. Surah an-Nisa ayat 48	104
C. Surah al-Maidah ayat 72	105
D. Surah al-An'am ayat 23.....	106
E. Surah al-An'am ayat 106.....	107
F. Surah al-A'raf ayat 33	108
G. Surah al-A'raf ayat 173	109
H. Surah at-Taubah ayat 28.....	110
I. Surah at-Taubah ayat 31.....	111
J. Surah Yunus ayat 34	112
K. Surah Ibrahim ayat 22	113
L. Surah an-Nahl ayat 35	115
M. Surah Mukminun ayat 92	116
N. Surah ar-Rum ayat 35.....	117
O. Surah Luqman ayat 13.....	118
P. Surah Saba' ayat 24.....	119

Q. Surah Saba' ayat 27	120
R. Surah az-Zumar ayat 65	121
S. Surah Fushshilat ayat 6	122
T. Surah asy-Syuura ayat 13	124
U. Surah al-Fath ayat 6	125
V. Surah al-Jin ayat 2	127

BABV PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran	130

DAFTAR PERPUSTAKAAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an disebut juga al-Kitab, adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia.¹ Al-Qur'an semenjak turunnya sampai sekarang telah melalui beberapa zaman dan beberapa masa, dan dia akan tetap demikian terus menerus. Dia adalah kitab yang mengembangkan cahaya hidayah dan mengembangkan panji-panji kemukjizatan.

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Karena itu, bila seorang penafsir membaca al-Qur'an maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 7.

dengan makna sebelumnya hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. “Ayat-ayat al-Qur’an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat”, demikian lebih kurang yang dijelaskan oleh Abdullah Darraz dalam bukunya *an-Naba` al-‘Azim* yang dikutip M. Quraish Shihab.²

Kesesatan kaum Nabi Nuh merupakan kesesatan akidah pertama yang terjadi di muka bumi. Penyebabnya adalah seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir ath-Thabari, “Pada mulanya kaum yang berada antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang yang saleh. Mereka juga memiliki pengikut patuh. Namun, ketika para Nabi dan orang-orang saleh meninggal, para pengikut tersebut berkata, ‘Jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah karena mengingat mereka.’ Akhirnya, mereka membuat gambar para Nabi dan orang-orang saleh tersebut. Setelah pembuat gambar itu mati, datanglah kelompok lain yang telah dirasuki iblis seraya berkata’, Mereka menyembah orang-orang saleh

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol. 3, (Jakarta :Lentera Hati, 2001), hlm. vii.

tersebut dan minta diturunkan hujan'. Lantas, setiap orang menyembah masing-masing berhala dan dijadikan sembah khusus. Setelah beberapa kurun, untuk meyakinkan lagi, mereka pun menjadikan gambar-gambar tersebut sebagai patung-patung berjasad untuk disembah.³

Berhala-berhala yang dipertuhankan dan yang menurut kepercayaan mereka mempunyai kekuatan dan kekuasaan gaib di atas manusia itu diberinya nama-nama yang silih berganti menurut kehendak dan selera kebodohan mereka. Kadang-kadang mereka namakan berhala-berhala mereka "Wadd" dan "Suwa", kadangkala "Yaguts" dan bila sudah bosan digantinya dengan nama "Ya'uq" dan "Nasr".⁴

Diantara kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata "syirik". Kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. Al-Qur'an menamakan mereka ini musyrik, yaitu orang yang *syirik*. Kata *syirik* ini berasal dari () *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih benda, hal yang tidak sama seolah-olah sama.⁵ *Syirik* dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, sebagai obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan,

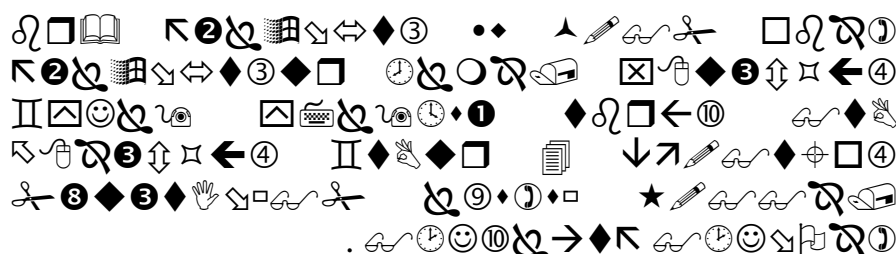
³ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Almahira, 2011), hlm. 70.

⁴ H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu), hlm. 26.

⁵ Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Cet. II, (Jakarta : GemaInsani Press, 2002), hlm. 43.

termasuk dalam kategori *kufir*.⁶ Ini karena perbuatan itu mengingkari kemahakuasaan dan kemahasempurnaan-Nya.

Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. *Syirik* pada hakekatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu.⁷ Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:



“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersekutukanNya (dengan sesuatu apa jua), dan akan mengampunkan dosa yang lain dari itu bagi sesiapa yang dikehendakiNya (menurut aturan SyariatNya). dan sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain), maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang besar.”

(Qs. an-Nisa : 48)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan *syirik* merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah SWT telah menciptakan

⁶ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta :BulanBintang, 1991), hlm. 135.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, dkk., (Jakarta : GemaInsani Press, 2001), hlm. 155.

manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melihat kepada fenomena yang sering berlaku di abad modern ini, di mana manusia terlalu mengagung-agungkan kehidupan dunia sehingga lupa bahwa kehidupan itu cuma sementara. Mereka lupa bahwa Allah SWT lah yang berkuasa dan yang menentukan segala-galanya. Misalnya, yang pertama mencari kesaktian lewat amalan, dzikir, atau ritual tertentu. Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat mengakar di masyarakat kita.

Memang, kedengarannya biasa-biasa saja, yaitu dengan melakukan ritual amalan tertentu atau dzikir tertentu. Namun, itu diniatkan bukan hanya kepada Allah SWT. Misalnya, amalan tertentu dapat membuatnya sakti dan lain sebagainya,⁹ atau memakai jimat-jimat. Keberadaan benda-benda sakti (jimati) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakainya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 565.

⁹ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012), hlm. 52.

Sebagian masyarakat juga sering dijumpai menggunakan bambu kuning atau potongan tulisan Arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Tujuannya, agar “jin jahat” tidak bisa masuk rumah. Hal ini berarti telah mempertuhankan jimat itu, dan merupakan bentuk kesyirikan yang sangat nyata terhadap Allah SWT.¹⁰ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang permasalahan *syirik* dalam al-Qur’an.

Kata *syirik* terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur’an.¹¹ Kata *syirik* yang berbentuk *fi’il madhi* terhitung di dalam al-Qur’an sebanyak 18 kali, kata *syirik* yang berbentuk *fi’il mudh ri’* terhitung sebanyak 51 kali, kata *syirik* yang berbentuk *fi’il amar* terhitung sebanyak 2 kali, kata *syirik* yang berbentuk *masdar* terhitung sebanyak 4 kali, kata *syirik* yang berbentuk *isim fa’il* terhitung sebanyak 50 kali, manakala kata *syirik* yang berbentuk *jama’ taksir* terhitung sebanyak 37 kali. Adapun tafsir yang digunakan penulis yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Misbah*.

Selain itu, ada juga ayat al-Qur’an yang tidak disebutkan kata *syirik* tetapi menerangkan tentang *syirik*. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hajj ayat 71 yang berbunyi :

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 56-67.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi’ , *Mu’jam al-Mufarasah li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, (Kaherah : Dar al-Hadis, 1954), hlm. 379-381.



“Dan mereka menyembah yang lain dari Allah SWT iaitu benda-benda yang Allah SWT tidak menurunkan sebarang keterangan membenarkannya, dan yang mereka tidak mempunyai sebarang pengetahuan mengenainya dan (ingatlah) tiadalah bagi orang-orang yang zalim (dengan perbuatan syirik) itu sesiapaupun yang dapat memberikan pertolongan (di dunia dan di Akhirat).” (Qs. al-Hajj : 71)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dalam suatukarya ilmiah atau skripsi dengan judul : **“MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul penelitian ini, yaitu :

1. Judul dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengandung persoalan yang menarik, karena menurut penulis orang Islam masih banyak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran *tauhid* yang

disebabkan kekurangan mereka terhadap pengetahuan tentang menyekutukan Allah SWT.

2. Penulis juga merasakan permasalahan seputar *syirik* penting untuk dibahas, karena ia menyangkut dengan keimanan seseorang yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan faktor pendorong dalam upaya membina jati diri seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT.
3. Tulisan ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua spesifikasi keilmuan pada jurusan penulis, yaitu Jurusan Tafsir Hadis. Oleh karena itu, keinginan penulis untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa studi di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, khususnya dalam bidang tafsir yang juga menjadi salah satu faktor untuk memotivasi penulis dalam mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.

C. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini didukung oleh berbagai istilah, agar tidak terjadi kekeliruan persepsi tentang maksud dari judul tersebut, penulis menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan sebagai berikut :

1. Syirik

Kata *syirik* berasal dari bahasa Arab yaitu kata – يَشْرِكْ –

Yang berarti bersekutu, berserikat. Menurut kamus *al-Munawwir* ()

berarti kemusyrikan yaitu kepercayaan bahwa Allah SWT banyak. Dan

syirik juga berarti dosa. Dan menurut kamus ilmiah populer *syirik*

artinya mengangkat Tuhan selain Allah SWT seraya menyembahnya,

baik yang disembah itu berupa pohon, gunung, kuburan ataupun

lainnya.¹²

2. Tematik

Tematik atau yang juga dikenal dengan sebutan “*Maudhu’iy*”

dalam Bahasa Arab, adalah metode penafsiran yang menghimpun ayat-

ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-

sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan

kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹³

¹² Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Surabaya : Terbit Terang, 1994), hlm. 497.

¹³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, (alih bahasa: Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’iy: Sebuah Pengantar*), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

Jadi yang dimaksud dengan *syirik* di sini ialah mempersekutukan atau memperserikatkan Allah SWT dengan mengangkat tuhan-tuhan selain-Nya dan menyembah tuhan-tuhan yang lain itu sebagai menyembah Allah SWT.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “ MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG” ialah suatu ide, pendapat atau penafsiran terhadap kata *syirik* yang terdapat dalam al-Qur’an.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Kata *syirik* diulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur’an¹⁴. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang *syirik*, penulis batasi penelitian ini hanya pada 22 ayat dari 18 surah, yaitu surah al-Baqarah ayat 221, surah an-Nisa ayat 48, surah al-Maidah ayat 72, surah al-An’am ayat 23, 106, surah al-A’raf ayat 33, 173, surah at-Tubah ayat 28, 31, surah Yunus ayat 34, surah Ibrahim ayat 22, surah an-Nahl ayat 35, surah Mukminun ayat 92, surah ar-Ruum ayat 35, surah Luqman ayat 13, surah Saba’ ayat 24, 27,

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Op.cit.*, hlm. 379-381.

surah az-Zumar ayat 65, surah Fushshilat ayat 6, surah as-Syuura ayat 13, surah al-Fath ayat 6, dan surah al-Jin ayat 2.

Adapun tafsir yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Dipilihnya penafsiran Ibnu Katsir karena tafsirnya merupakan tafsir klasik yang dipakai hingga hari ini dan tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* yang membuat kitab tafsir ini menjadi rujukan bagi hampir semua kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh hampir semua kalangan ummat Islam di seluruh dunia, dari masa ke masa.¹⁵ Dipilih tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab karena tafsir tersebut merupakan tafsir kontemporer dimana tafsir ini menemukan uraian-uraian para ulama terdahulu, semoga dapat membantu menampik pandangan-pandangan keliru serta memperjelas apa makna dan hubungan serasi antara ayat dan surah-surah al-Qur'an¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan terdahulu, maka penafsirannya tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), hlm. xii.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. xxxi.

1. Apakah makna *syirik* dalam al-Qur'an dan kaitan dengan fenomena kehidupan sekarang?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap makna *syirik* dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena kehidupan sekarang?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *syirik* dalam al-Qur'an dan kaitan dengan fenomena kehidupan manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan *mufassir* terhadap makna *syirik* dalam al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Disamping beberapa tujuan diatas, penelitian ini sangat berguna sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca selain berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Qurani maupun masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan sangat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan *generalisasi* yang lebih *komprehensif*, sehingga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian, guna mencapai gelar sarjana Islam pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau Pekanbaru.

F. Tinjauan Kepustakaan

Penulis akan meneliti beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *syirik* melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Terdapat banyak kitab tafsir yang telah ada sekarang sebagai rujukan kepada para pengkaji yang berkaitan dalam bidang tafsir, di antaranya sebagaimana berikut :

1. Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang berjudul : *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Kitab ini memuat berbagai permasalahan 'aqidah mulai dari definisi 'aqidah, definisi Ahlussunnah wal Jama'ah, definisi salaf, obyek kajian ilmu 'aqidah, sejarah munculnya Ahlussunnah wal Jama'ah dan sumber-sumber rujukan dalam masalah tersebut sampai

masalah bid'ah, karakteristik 'aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, tauhid dan macam-macamnya, syirik dan macam-macamnya, rukun iman dan perinciannya, pengertian *kufur*, *nifaq*, *thiyarah* (meramal nasib dengan fenomena burung dan semacamnya), *tanjim* (ramalan bintang), *tabarruk* (mencari berkah), *istisqa bil anwa* (menisbatkan turunnya hujan kepada bintang), sihir, dan lain-lain.¹⁷

2. Imam Adz-Dzahabi yang berjudul : *Al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang membinasakan)*. Kitab ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat di dalam mengenal dosa-dosa besar, baik secara umum maupun secara terperinci. Oleh karena itu, wajib untuk mengkaji dosa-dosa besar agar seorang muslim bisa menjauhinya. Ada sebagian yang mengatakan bahwa jumlahnya adalah tujuh. Terlepas dari itu semua bahwa sebagian dosa-dosa besar tingkatannya ada yang lebih besar daripada sebagian dosa yang lainnya. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan perbuatan *syirik* kepada Allah SWT termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar, pelakunya akan kekal di dalam neraka dan tidak ada ampunan baginya untuk selama-lamanya.¹⁸

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. 10, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), hlm. xii.

¹⁸ Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir Dosa-dosa yang membinasakan*, Cet. 5, (Jakarta : Darus Sunnah, 2012), hlm. xi.

3. Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, pembahasan dalam buku ini yang berkaitan dengan masalah tauhid, keimanan, dan hukum syariat yang dilandasi dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang sahih, atau dari salah satu kedua sumber hukum tersebut. Buku ini juga memaparkan secara panjang lebar tentang dalil-dalil *syar'i* yang berkenaan dengan pembahasan tauhid, keimanan, ilmu, *fadhilah* (keutamaan), akhlak, adab, serta zikir dan doa. Karena pembahasan tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap muslim. Bagi mereka yang ingin mengetahui dalil-dalil dalam pembahasan ini secara jelas, hendaknya merujuk kembali kepada *Ummahat Al-Kutub* 'kitab-kitab induk', seperti kitab *al-Mughni*, *al-Fatawa*, *al-Umm*, *al-Mabsuth*, *al-Mudawwanah* dan kitab-kitab lainnya.¹⁹

Dengan tidak mengabaikan kajian para peneliti terdahulu, peneliti memiliki karakteristik tersendiri, yaitu merujuk beberapa *tafsir* dari kitab *tafsir* klasik dan modern, serta berbagai corak *tafsir*, khususnya *tafsir* yang bercorak *maudhu'i*, dan juga pendapat para ilmunan. Di samping itu, penulis juga merujuk kepada sumber lain seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

G. Metode Penelitian

¹⁹ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Cet. 17, (Jakarta : Darus Sunnah, 2013), hlm. 56.

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan atau “*Library Research*” artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit, dengan tahap-tahap sebagai berikut:²⁰

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

- a. Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim dan Hadis Rasulullah SAW dan juga kitab tafsir yaitu : *Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah*.
- b. Data Sekunder, yaitu data selain data primer. Data ini bisa diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti dan mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip isi yang dirasakan perlu. Dalam melacak ayat tersebut digunakan

²⁰ Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007), hlm. 147.

Mu'jam al-Mufarasah al-Fazh al-Qur'an al-Karim, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa.

Adapun teknik analisa data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik *content analisis* (analisa isi) dengan pendekatan *Maudu'i* yaitu langkah-langkah tafsir *Maudu'i* yaitu menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.²¹

Langkah-langkah tafsir *Maudu'i* adalah seperti berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).

²¹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhuiy Suatu Pengantar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), hlm. 36.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²²

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-bab, dan disusun secara sistematis antara lain :

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengungkapkan sekilas tentang tafsir tematik dan penjelasan *syirik* dalam al-Qur'an berisikan pengertian tematik, dan

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2009), hlm. 176.

keistimewaan tematik dan pengertian *syirik*, pembagian *syirik*, bentuk-bentuk *syirik*, fenomena *syirik*.

Bab ketiga memaparkan Identifikasi ayat *syirik* dalam al-Qur'an.

Bab keempat merupakan analisis dan penjelasan para *mufassir* tentang makna *syirik* dalam al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSIR TEMATIK DAN PENJELASAN SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tematik

Menurut H. Hidayatullah Ismail dan H. Ali Akbar, dalam buku Pengantar Tafsir Maudhu'i, Tafsir Tematik dalam bahasa Arab disebut Tafsir *Maudhu'i*. Tafsir *Maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu kata *tafsir* dan kata *Maudhu'i*. Kata tafsir termasuk bentuk masdar (kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian.¹

Kata *maudhu'i* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat, yang dibicarakan, topik, tema. Adapun Maudhu'i yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan, judul, topik atau tema, sehingga tafsir Maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan satu judul atau tema pembicaraan tertentu.²

Pengertian tafsir tematik (*maudhu'i*) secara istilah banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir. Menurut Abdul Hay Al-Farmawi yaitu

¹ H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu'i*, (Pekanbaru Riau, Daulat Riau, 2012), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 9-10.

pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.³

Sedangkan menurut Zahir bin Awadh, Tafsir Maudhu'i yaitu : suatu metode pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang terpisah-pisah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan topik (tema) yang sama baik secara lafaz maupun hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan al-Qur'an.⁴

Sementara itu Baqir as-Sadr memberikan pengertian, bahwa Tafsir Maudhu'i yaitu : suatu metode tafsir yang berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan pula dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁵

³ *Ibid.*, hlm. 10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

Makna tafsir *Maudhu'i* ini memberikan indikasi bahwa *mufasssir* yang menggunakan metode dan pendekatan tematik dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam pikiran sebuah pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. *Mufasssir* menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan urutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat dapat ditunjang dari hadits, perkataan para sahabat dan tabi'in.

B. Keistimewaan Tematik

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, beberapa keistimewaan tematik antar lain :

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.

2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi SAW, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Hal ini karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan juga dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.⁶

Maka, penulis menyimpulkan tafsir maudhu'i adalah tafsir yang mudah dipahami dan juga salah satu cara yang terbaik karena tafsir ini

⁶ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*" *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Pt.Mizan Pustaka, 2009), hlm. 180.

menafsir ayat dengan ayat atau hadist Nabi. Selanjutnya penulis akan menerangkan secara ringkas tentang *syirik*.

C. Pengertian Syirik

Menurut Ibnu Manzur, kata *syirik* berasal dari kalimat *fi'il madhi* yaitu *syaraka*, yang bermakna 'مخالطة الشريكين' bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata 'لله' artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *syirik* berarti penyekutuan Allah SWT dengan yang lain. Misalnya pengakuan kemampuan ilmu daripada kemampuan dan kekuatan Allah SWT, peribadatan selain kepada Allah SWT dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat dan kuburan, dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan-peninggalan nenek moyang, yang diyakini menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan.⁸ Manakala pengertian lain bagi "sekutu" adalah peserta, rekanan,

⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arabi*, Jilid 4, (t.t. : Darul Ma'arif, t.t.), hlm. 2248-2249.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 984.

atau kawan yang ikut berserikat. Menyekutukan berarti menjadikan atau menganggap sesuatu sebagai sekutu.⁹

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Syirik* adalah menyekutukan Allah SWT dalam *rububiyyah*-Nya, *uluhiyyah*-Nya, *asma'* (nama-nama) dan sifat-Nya, atau salah satunya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang Pencipta atau sang Penolong selain Allah SWT, maka ia telah musyirik. Jika ia berkeyakinan bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, maka ia telah musyirik. Dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah SWT dalam *asma'* (nama) dan sifat-Nya, maka ia telah musyirik.¹⁰

Suku-suku Arab yang telah punah, seperti suku 'Adalah dan Thamud, umat Nabi Hud dan Nabi Saleh penghuni daerah Madyan dan Saba, serta umat Nabi Syu'ib dan Nabi Sulaiman, mereka ini hidup di antara para penyembah berhala atau matahari. Bangsa Arab dari keterunan Nabi Ismail, untuk masa-masa tertentu, adalah kaum yang bertauhid dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s, akan tetapi lama-kelamaan akibat pergaulan dengan suku-suku penyembah berhala dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 894.

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2013), hlm. 75.

masyarakat Arab jahiliah, secara beransur-ansur timbul pula kepercayaan keberhalaan sebagai ganti akidah tauhid.¹¹

Disamping itu, beberapa peneliti berpendapat bahwa keberhalaan tumbuh akibat penghormatan dan takzim berlebih-lebihan serta keinginan untuk mengabadikan kenangan terhadap tokoh-tokoh besar. Setiap kali seorang tokoh besar meninggal dunia, mereka memahat patung untuk menghidupkan kenangan kepadanya dan mengabadikan penghormatan kepadanya dalam diri mereka. Namun dengan berlalunya masa dan bergantinya generasi demi generasi, patung-patung ini pada akhirnya berubah menjadi sesembahan, kendati pun pada mulanya tak ada kepercayaan seperti itu yang menyertai pembuatannya dahulu.¹²

Menurut Yusuf Qardhawi, *syirik* yang pertama kali terjadi di bumi adalah *syirik* kaum Nabi Nuh a.s, penyebabnya adalah *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih.¹³

Untuk menolak kepercayaan keberhalaan ini, Hamka memberikan dua hujjah, karena suatu ibadah hendaklah ada alasan dan dalilnya. Menurut beliau *Pertama*, dalil dengan mempergunakan akal, berhala yang dibikin

¹¹ Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, Terj. Muhammad al-Baqir, Cet. IV, (Bandung : Penerbit Mizan, 1992), hlm. 32-33.

¹² *Ibid.*, hlm. 34.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Musyaffa, Cet. V, (Jakarta : Robbani Press, 2005), hlm. 125.

dengan tangan sendiri dianggap mempunyai kekuasaan seperti Tuhan dan disembah seperti menyembah Tuhan. Alangkah jauhnya dari akal sehat, jika manusia membuat sesuatu dengan tangannya sendiri, lalu barang yang dibuatnya dengan tangan sendiri disembah-sembahnya, karena dipercayai bahwa barang itulah yang memberikan perlindungan kepadanya.

Kedua, dalil bukti, yang disebutkan data dan fakta untuk mengetahui sumber dari kepercayaan yang karut itu. Kalau itu dikatakan agama, tunjukkanlah mana kitabnya yang diturunkan Allah SWT, seumpama Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an. Semuanya itu tidak ada. Hamka memberikan gambaran bahwa ajaran kebatinan merupakan karut marut dan kacau balaunya fikiran manusia. Hamka menilai bahwa manusia yang mempraktekkan ajaran kebatinan itu telah melakukan tipu daya yang cukup besar karena mengklaim dirinya telah menerima wangsit atau pesan dari yang gaib seperti halnya wahyu atau ilmu ladunni yang dimiliki oleh para ahli tasawuf, padahal kemudian terbukti bahwa wangsit itu diterimanya dari syaitan.¹⁴

D. Pembagian Syirik

Syirik adalah perbuatan, anggapan atau i'tikad yang menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa di

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXII, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 263.

samping Allah SWT. *Syirik* dapat dipahami dari berbagai seginya. Dalam surah an-Nisa ayat 48, Hamka menjelaskan bahwa pembagian *syirik* dibagikan kepada enam macam, yaitu :

1. *Syirik al-Istiqlal*, yaitu menetapkan pendirian bahwa Tuhan itu ada dua dan keduanya bebas bertindak sendiri-sendiri. Seperti *syiriknya* orang majusi (penyembah api). Menurut mereka Tuhan itu dua, pertama *Ahuramazda*, Tuhan dari segala kebaikan dan *Ahriman*, Tuhan dari segala kejahatan.
2. *Syirik at-Tab'id*, yaitu menyusun Tuhan terdiri dari beberapa Tuhan, sebagai *syiriknya* orang Nasrani.
3. *Syirik at-Taqrīb*, yaitu beribadat, memuja kepada yang selain Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana *syiriknya* orang Jahiliah zaman dahulu.
4. *Syirik at-Taqlid*, yaitu memuja, beribadat kepada yang selain Allah SWT karena taqlid (turut-turutan) kepada orang lain.
5. *Syirik al-Asbab*, yaitu menyandarkan pengaruh kepada sebab-sebab yang biasa, sebagaimana *syiriknya* orang-orang ahli filsafat dan penganut paham naturalis. Mereka berkata bahwa segala kejadian alam ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan, meskipun Tuhan itu ada. Melainkan adalah sebab-akibat daripada alam itu sendiri.
6. *Syirik al-Aghrad*, yaitu beramal bukan karena Allah SWT.

Empat yang pertama di atas, hukumnya ialah kufur menurut ijma' ulama. Hukum yang keenam ialah maksiat (durhaka) bukan kafir, menurut ijma'. Adapun hukum *syirik* yang kelima mengkehendaki penjelasan. Barangsiapa yang berkata bahwa sebab-sebab yang biasa itulah yang memberi bekas menurut tabi'atnya, tidak ada sangkut-paut dengan Allah SWT kafirlah hukumnya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa alam itu memberi bekas karena Tuhan Allah SWT telah memberikan kekuatan atasnya, orang itu fasiq.¹⁵

Dari keenam pembagian *syirik* tersebut, penulis dapati bahwa lima yang pertama di atas tergolong *syirik* besar, serta yang keenam adalah *syirik* kecil dan boleh berubah kepada *syirik* besar jika keyakinannya sungguh-sungguh bukan karena Allah SWT.

Pembagian *syirik* secara *kuantitas*, dapat dibahagi tiga yaitu :

1. *Syirik Uluhiyyah*, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pencipta alam semesta.
2. *Syirik Rububiyyah*, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 99.

3. *Syirik 'Ubudiyyah*, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai yang disembah. Dengan kata lain, seseorang menyembah Allah SWT sekaligus menyembah tuhan-tuhan lain.¹⁶

Selanjutnya, secara *kualitas syirik* dapat dibagi dua, yaitu :

1. *Syirik besar (al-Syirk al-Akbar)*, yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT. Disebut *syirik* besar karena menyekutukan Tuhan secara keseluruhan. Begitu besarnya, sehingga dosa pelaku *syirik* ini tidak diampuni Allah. Secara teologis tidak semua orang musyrik disamakan dengan kafir, karena di antara mereka ada yang tetap percaya kepada Allah SWT, tidak sama dengan orang kafir yang sebenarnya. Namun, karena dosa-dosanya tidak diampuni Tuhan, maka di akhirat ia akan masuk neraka.
2. *Syirik kecil (al-Syirk al-Asqhar)*, yaitu melakukan sembahsan bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Misalnya, seseorang melaksanakan shalat bukan karena Tuhan, tetapi karena manusia, agar disebut alim. Dalam Islam *syirik* bentuk ini disebut juga dengan riya.

¹⁶ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Cet. II, (Jakarta : Prenada Media, 2009), hlm. 584-585.

Disebut *syirik* kecil karena menyekutukan Tuhan hanya dalam beribadah.¹⁷

Dalam kehidupan modern kedua jenis *syirik* di atas sering dijumpai. Banyak orang yang menyekutukan Tuhan, menganggap Tuhan dua atau banyak, atau menganggap uang dan jabatan sebagai Tuhan lain bersama Tuhan, sehingga apa pun dikorbankan untuk memperolehnya. Hal yang sama juga terjadi dalam *syirik* kecil. Misalnya, banyak orang melakukan kebaikan hanya karena manusia, untuk memperoleh sanjungan, kehormatan atau jabatan. Orang bersedekah kepada fakir miskin agar disebut dermawan, sehingga mendapat dukungan untuk jabatan tertentu, dan sebagainya.

Kedua jenis *syirik* di atas harus dihindari, karena dapat merusak keimanan seseorang. Bagaimanapun banyaknya kebaikan yang dilakukan seseorang, ia akan langsung dipengaruhi oleh kedua jenis *syirik* di atas masih bersarang dalam hatinya. Bahkan *syirik* dapat merusak dunia. Firman Allah SWT :



¹⁷*Ibid.*, hlm. 585-586.

“Kalau ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan yang lain dari Allah SWT, nescaya rosaklah pentadbiran kedua-duanya. maka (bertauhidlah kamu kepada Allah SWT dengan menegaskan): Maha suci Allah SWT, Tuhan Yang mempunyai Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.”(Qs. al-Anbiya’ : 22)

Mengenai bahaya *syirik* ini menurut HAMKA “Mempersekutukan Tuhan adalah aniaya yang besar, yaitu aniaya diri sendiri, aniaya yang besar seseorang terhadap dirinya kalau ia mengakui adanya Tuhan selain Allah SWT, sebab jiwa manusia adalah mulia. Tuhan mengajarkan untuk membersihkan jiwa tersebut. Manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi. Sebab itu, manusia harus mengabdikan kepada Allah SWT dan berhubung langsung dengan-Nya.¹⁸

Adapun perbedaan di antara *syirik* besar *syirik* kecil dapat diringkaskan sebagaimana berikut :

- a. Bahwa sesungguhnya *syirik* besar (akbar), pelakunya tidak diampuni Allah SWT, kecuali dengan bertaubat. Sedangkan (pelaku) *syirik* kecil (*ashghar*) berada dibawah kehendak Allah SWT, (kalau Dia kehendaki diampuni-Nya).
- b. *Syirik* besar dapat menggugurkan (menghapus) semua amalan, sedang *syirik* kecil tidak membatalkan kecuali amalan yang secara langsung dicampurinya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 586.

- c. Sesungguhnya *Syirik* besar itu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sedangkan *syirik* kecil tidaklah demikian.
- d. Pelaku *syirik* besar kekal abadi di dalam neraka dan diharamkan kepadanya surga, sedangkan (pelaku) *syirik* kecil, pelakunya seperti (pelaku) dosa-dosa yang lain (tergantung kehendak Allah SWT).¹⁹

Secara *realitas* pula, *syirik* terbagi kepada dua macam, yaitu :

1. *Syirk Zhahir* (*syirik* nyata), yaitu dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain Nama Allah SWT. Sumpah adalah salah satu bentuk pengagungan yang hanya sesuai untuk Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

" بغير الله فقد كفر أو أشرك "

Artinya : "*Barang siapa bersumpah dengan selain Nama Allah SWT, maka ia telah berbuat kufur atau syirik*"²⁰

Syirik dan kufur yang dimaksudkan di sini adalah *syirik* dan kufur kecil. Adapun contoh *syirik* dalam perbuatan, seperti memakai gelang,

¹⁹ Dasman Yahya Ma'aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1425H), hlm. 116-117.

²⁰ HR. at-Tirmizi (no. 1535) dan al-Hakim (I/18, IV/297), Ahmad (II/34, 69, 86) dari 'Abdullah bin 'Umar. Al-Hakim berkata : "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat juga *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2042).

benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya. Seperti menggantungkan jimat (*tamimah*²¹) karena takut dari ‘ain (mata jahat) atau lainnya, akan tetapi jika seseorang meyakini bahwa kalung benang atau jimat itu sebagai penyebab untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah *syirik ashghar*, karena Allah SWT tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah *syirik* akbar (*syirik* besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allah SWT.

2. *Syirk Khafi* (*syirik* tersembunyi), yaitu *syirik* dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperbagus shalatnya (karena dilihat orang) atau bershadaqah agar dipuji dan memperindah suaranya dalam membaca (al-Qur'an) agar didengar orang lain sehingga mereka menyanjung atau memujinya.²²

²¹ *Tamimah* adalah sejenis jimat yang biasanya dikalungkan di leher anak-anak.

²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. 10, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 179-182.

E. Bentuk-bentuk Syirik

Bentuk dan ragam *syirik* berbeda-beda dari masa ke masa, dan di suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Kalau kita tengok sejarah, maka akan ditemukan beraneka ragam *syirik* yang dilakukan oleh beberapa kaum terdahulu. Misalnya, bentuk *syirik* yang dilakukan kaum Nabi Nuh AS adalah menyembah Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka adalah orang-orang shalih sebelum zaman Nabi Nuh AS. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada orang-orang pada zaman itu supaya membuat gambar-gambar dan patung mereka.

Sementara itu, bentuk *syirik* yang dilakukan oleh Bani Israil adalah menyembah anak sapi. Bentuk kemusyrikan kaum Nasrani adalah menuhankan Nabi Isa a.s. Orang-orang Majusi melakukan kesyirikan dalam bentuk menyembah api. Sedangkan Arab Jahiliah melakukan kemusyrikan dalam bentuk mengambil pemberi syafaat dari selain Allah SWT. Kaum Jahiliah memang percaya kepada adanya Allah SWT, namun mereka mengambil patung-patung sebagai perantar (sekutu) dari Allah SWT. Dan Dzati Allah SWT tidak boleh diserupakan atau dipersekutukan dengan sesuatu apa pun.

Beberapa contoh tersebut merupakan bukti bahwa perbuatan *syirik* akan tetap terjadi di tengah-tengah umat manusia dengan beragam

bentuknya. Untuk mengetahui ragam *syirik*, maka berikut adalah bentuk-bentuk *syirik*.

1. Sihir

Adapun sihir, ia adalah tindakan *kufur* dan termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Sihir mengakibatkan bahaya dan tidak bermanfaat. Allah SWT berfirman yang artinya “*Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka*” (Qs. al-Baqarah : 102).

Orang yang mempraktekkan sihir dianggap telah kafir. Vonis untuk penyihir adalah dibunuh. Pendapatan yang dihasilkan dari sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka. Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya ia kembali kepada Allah SWT dan mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.²³

²³ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012), hlm. 28-29.

2. Menyembah Kuburan

Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka.²⁴ Allah SWT berfirman yang artinya “*Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia*” (Qs. al-Isra’ : 23).

Begitu juga berdoa kepada orang mati, baik para nabi, orang-orang shalih taupun yang lain, untuk meminta syafaat atau untuk menghindarkan diri dari kesusahan. Padahal Allah SWT telah berfirman yang artinya “*Bukankah Dia (Allah) yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah SWT ada Tuhan (yang lain)?*” (Qs. an-Naml : 62).

Sebagian mereka menjadikan penyebutan nama seorang syaikh atau wali sebagai kebiasaan dan rutinitasnya, ketika berdiri, duduk, tergelincir atau tertimpa kesusahan, musibah atau bencana. Sebagian penyembah kuburan berkeliling di sekitar kuburan, menyentuh dan mengusap tiang-tiangnya, mencium pintunya dan melumuri wajah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

mereka dengan tanahnya. Apabila melihat kuburan dan berdiri di hadapannya, mereka bersujud kepadanya dengan khusyuk dan tunduk, seraya memanjatkan permohonan dan kebutuhan, seperti kesembuhan si sakit, mendapat anak, atau melancarkan urusan. Barangkali mereka berseru memanggil penghuni kubur, “Duhai tuanku, aku datang kepada mu dari tempat yang jauh, maka jangan engkau sia-siakan permohonanku”. Padahal Allah SWT telah berfirman yang artinya, “*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah SWT, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?*” (Qs. al-Ahqaf : 5).

Bentuk kesyirikan yang lain adalah bernazar untuk selain Allah SWT, sebagaimana dilakukan orang-orang yang bernazar untuk memasang lampu dan lilin bagi penghuni kubur.²⁵

1. Tathayyur

Tathayyur adalah menganggap sial dengan burung, seseorang, suatu tempat atau semisalnya, dan itu termasuk *syirik* karena pelakunya bergantung pada selain Allah SWT dengan keyakinan mendapat bahaya dari makhluk yang tidak mempunyai mafaat atau mudharat untuk dirinya

²⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

sendiri. Padahal, segala sesuatu, termasuk keberuntungan dan kesialan, telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk menimpa siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah SWT akan menimpakan sebuah kesialan dan keberuntungan kepada setiap orang disesuaikan dengan amal ibadahnya, atau memang Allah SWT hendak menguji orang tersebut.

Sama halnya ketika menemukan sejumlah uang di jalan pada. Kemudian, umumkan di Koran atau di mana-mana tempat, dan hasilnya banyak yang mengaku sebagai pemilik uang tersebut. Sebagian lainnya merasa salut atas kejujuran tersebut, namun ada juga yang memberi peringatan. Kata orang tersebut, “semestinya, uang itu jangan diambil karena termasuk uang *sawur* (kesialan)”. Tidak ada istilah uang sial. Kesialan dan keberuntungan itu hak prerogatif Allah SWT. Jika ia menimpa manusia, maka ada sebab akibat yang membuatnya harus menimpa demikian, yang menurut ukuran, manusia tidak dapat menghitungnya.²⁶

F. Fenomena Syirik

Banyak orang yang mengaku muslim, tapi perbuatan mereka masih tidak bersih dari sifat *syirik*. Padahal, *syirik* merupakan dosa besar yang

²⁶ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, Cet. I, (Jogjakarta : Transmedia, 2012), hlm. 58-59.

tidak pernah diampuni oleh Allah SWT, dan pelakunya akan dimasukkan ke neraka di akhirat kelak. Bagaimana cara menghindari perbuatan-perbuatan tersebut? Tiada jalan lain, kecuali mempertebalkan keimanan kita kepada Allah SWT semata. Selain itu, kita juga dapat mengetahui beberapa fenomena *syirik* yang terjadi di masyarakat, yang selama ini dianggap biasa-biasa saja, padahal mereka melakukan *syirik* secara jelas, baik *syirik* kecil maupun besar.

Dalam masyarakat, banyak sekali perbuatan dan ucapan yang berada di antara *syirik* besar dan *syirik* kecil, atau bahkan yang sudah mengarah pada kedua hal tersebut. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tauhid atau mengotori kemurniannya. Misalnya, memang orang tersebut melakukan ibadah-ibadah mahdhah lainnya seperti shalat, puasa, dan semacamnya. Namun di sisi lain, ia juga meyakini adanya kekuatan atau kemampuan lain dari benda atau orang-orang tertentu untuk dimintai pertolongan selayaknya Allah SWT. Padahal, Allah SWT yang berhak atas semuanya, termasuk memberi kekuatan dan kemampuan segala-galanya. Inilah yang kemudian banyak muncul di masyarakat sehingga menjadi fenomena. Disini penulis akan memaparkan beberapa fenomena *syirik* yang terjadi dalam masyarakat dan kemudian sama-sama kita jauhilah.

1. Membuat Sesajen untuk Menolak Ruh Jahat

Aktivitas yang termasuk *syirik* ini sering kali dijumpai di banyak hal dalam masyarakat. Misalnya, saat ada pembangunan jembatan, gedung, atau rumah. Pada acara peletakn batu pertama, biasanya diadakan pemotongan hewan, kemudian darahnya disiramkan atau dioleskan, dan kepala hewan ditanam di situ. Tujuannya, agar bangunan itu kokoh, kuat, lancar dalam pembangunannya, serta tidak meminta korban, terhindar dari bahaya, dan makhluk halus yang ada di situ tidak mengganggu. Ada juga yang meletakkan sesajen di atas tiang utama bangunan, agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang berada di daerah tersebut.²⁷

Hal yang sama juga dilakukan apabila orang merasa takut melewati pohon besar, kuburan, hutan atau lembah yang dianggap angker. Kemudian, orang tersebut membuat berbagai macam bentuk sesajen yang ditaruh di tempat tersebut. Demikian halnya jika seseorang hendak lewat di sebuah tempat yang angker. Ia harus meminta izin terlebih dahulu, seperti mengucapkan “Mbah, permisi, saya mau lewat”. Terkadang, malah disertai tindakan menundukkan badan petanda tunduk, atau membunyikan klakson kendaraan sambil menjalankannya dengan pelan-pelan, dan lain sebagainya. Hal-hal semacam itu memang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 58-59.

bentuk interaksi dengan adanya kekuatan selain Allah SWT. Namun, jika dilakukan secara demikian maka sudah termasuk *syirik*. Apalagi, disertai kepercayaan bahwa “penunggu” tempat tersebut dapat memberi pertolongan dengan perlakuan dan cara-cara tersebut.²⁸

2. Memakai Jimat-jimat

Keberadaan benda-benda sakti (jimat) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakainya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu yang populer adalah cincin akik. Misalnya, ketika batu akik diyakini memiliki daya magis karena telah “diisi” oleh dukun atau orang pintar, maka seseorang menjadikan akik itu sebagai jimat pembawa keberuntungan. Hal ini sudah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah SWT, padahal hanya Dia yang memiliki kuasa untuk melakukan demikian.

Sebagian dalam masyarakat sering dijumpai menggunakan bamboo kuning atau potongan tulisan Arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Tujuannya, agar “jin jahat” tidak bisa masuk rumah. Hal ini berarti telah mempertuhankan jimat itu, dan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

merupakan bentuk kesyirikan yang sangat nyata terhadap Allah SWT. Demikian pula apabila al-Qur'an Stambul (al-Qur'an berukuran sangat kecil, yang tulisannya tidak bisa dibaca kecuali dengan mikroskop) dijadikan jimat untuk menolak marabahaya, maka pelakunya juga sudah terjerumus dalam lingkaran kesyirikan.²⁹

3. Meyakini adanya sial atau bencana pada bulan-bulan atau hari-hari tertentu.

Seperti meyakini hari Rabu pada bulan Safar mengandung sesuatu musibah atau kesialan. Ini bertentangan dengan akidah Islam yang menetapkan bahwa sesuatu nikmat dan bencana adalah merupakan ketentuan dan kehendak Allah SWT semata-mata.

Adakalanya bencana itu diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai salah satu bentuk balasan ke atas mereka yang sengaja melakukan kemungkaran dan kerosakan. Firman Allah SWT yang artinya : *"Dan apa jua yang menimpa kamu dari sesuatu kesusahan (atau bala bencana) maka ia adalah disebabkan apa yang kamu lakukan"* (Qs. asy-Syuura: 30).

²⁹ *Ibid.*, hlm. 56-57.

2. Mendirikan rumah baru

Antara syarat dan adat istiadat yang mesti di buat untuk mendirikan rumah baru adalah seperti mengantungkan buah kelapa muda di tiang seri rumah, menanam tahi besi/emas/perak/tembaga pada setiap tiang seri rumah dan menepung tawar sebagai upacara memulih rumah tersebut.

Acara-acara tersebut akan dilakukan oleh Bomoh, kononnya untuk mengelakkan daripada di gangu oleh jin dan syaitan dan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan kepada semua penghuni rumah tersebut. Sebenarnya upacara tersebut tidak lebih daripada upacara menjamu jin dan tidak ada kaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan penghuni rumah itu.

3. Meyakini Pengaruh Bintang dan Planet terhadap Berbagai Peristiwa dan Kehidupan Manusia.

Bentuk lain dari sikap ini adalah merujuk ramalan bintang yang dimuatkan dikoran dan majalah. Jika ia meyakini adanya pengaruh bintang dan gugusannya, maka dia musyrik. Dan jika membacanya hanya untuk hiburan, maka dia disebut bermaksiat dan berdosa, sebab tidak boleh menghibur diri dengan membaca bacaan yang berbau *syirik*,

terlebih bisa jadi setan menyisipkan ke dalam hatinya keyakinan terhadap ramalan tersebut, sehingga menjadi sarana menuju kepada kesyirikan.³⁰

4. Mencari Kesaktian Lewat Amalan, Dzikir, atau Ritual Tertentu

Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat mengakar di masyarakat kita. Memang, kedengarannya biasa-biasa saja, yaitu dengan melakukan ritual amalan tertentu atau dzikir tertentu. Namun, itu diniatkan bukan hanya kepada Allah SWT. Hal semacam ini merupakan bentuk persekutuan dengan Allah SWT. Misalnya, amalan tertentu dapat membuatnya sakti dan lain sebagainya.

Orang-orang yang terbelit dan terperangkap dalam lingkaran sesat keyakinan ini mulai dari orang awam sampai para pejabat, rakyat jelata sampai orang berpangkat. Bahkan, kalangan terpelajar yang mengaku *intelektual* pun tak jarang menyenangi cara-cara *klenik* semacam ini. Mereka menyebutnya dengan membekali diri dengan ilmu, kekebalan, atau kesaktian. Padahal, itu jelas merupakan perbuatan yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh lainnya adalah ketika hendak mengikuti Ujian Nasional, karena siswa takut tidak

³⁰ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012), hlm. 31.

lulus sekolah akhirnya banyak di antara mereka yang pergi ke kiai-kiai untuk mendoakan pensil yang hendak dipakai ujian. Kaum pelajar tersebut kemudian mempercayai bahwa pensil doa itu mempunyai khasiat dapat membantu mengerjakan soal-soal secara benar.

Sedangkan untuk meraih kesaktian, ada yang menggunakan cara-cara klasik kebatinan, atau dengan istilah *black magic* (ilmu hitam) maupun *white magic* (ilmu putih). Adapula yang menggunakan cara-cara ritual dzikir dan berbagai amalan wirid tertentu, misalnya dengan menggunakan bacaan-bacaan Arab atau potongan ayat-ayat al-Qur'an.³¹

5. Menisbatkan Turunnya Hujan kepada Bintang

Orang yang menisbatkan hujan kepada bintang, pelakunya dianggap kafir. Jika ia percaya bahwa bintang adalah pelaku atau faktor yang mempengaruhi turunnya hujan, maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkatan *syirik* besar. Dan jika ia percaya bahwa bintang menyertai turunnya hujan sehingga dapat dijadikan isyarat, walaupun dengan meyakini bahwa turunnya hujan itu dengan izin Allah SWT. Maka perbuatan itu tetap haram dan pelakunya dinyatakan musyrik

³¹ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, Cet. I, (Jogjakarta : Transmedia, 2012), hlm. 52-53.

dengan tingkatan *syirik* kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.

Menisbatkan sesuatu kepada selain Allah SWT sebagai pencipta, baik sebagai pelaku, faktor yang mempengaruhi atau faktor penyerta adalah perbuatan *syirik* yang kini telah banyak tersebar di kalangan masyarakat. Perbuatan itu merupakan salah satu bentuk dari pengingkaran terhadap nikmat Allah SWT dan sikap tawakkal dan bergantung kepada selain Allah SWT. Selain itu, ia juga membuka peluang bagi munculnya berbagai kepercayaan yang salah dan rusak yang pada gilirannya akan menghantarkan kepada kepercayaan penyembahan bintang. Ini adalah *syirik* di dalam *Rububiyah*, sebab di dalamnya terkandung penafian (peniadaan) ciptaan dari penciptanya dan sebaliknya serta pemberian hak *Rububiyah* kepada selain Allah SWT.³²

6. Menghalalkan Apa yang Diharamkan Allah SWT dan Mengharamkan Apa yang Dihalalkan-Nya.

Di antara contoh *syirik* besar yang kronis dan marak dilakukan adalah menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, atau meyakini bahwa ada

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. 10, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 474-477.

seseorang yang memiliki hak untuk itu selain Allah SWT, atau mencari keadilan di pengadilan dengan menggunakan undang-undang jahiliyah secara ridha, pilihan sendiri dan keyakinan bolehnya tindakan tersebut.³³ Padahal Allah SWT telah menyebutkan bentuk kufur besar ini di dalam firman-Nya yang artinya : “*Mereka menjadikan orang-orang (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah SWT*”. (at-Taubah : 31).

7. Meminta Bantuan Arwah Nabi, Wali, atau Tokoh Tertentu agar Terhindar dari Bahaya.

Di masyarakat, ritual-ritual seperti ini sudah banyak dijumpai di mana-mana. Berbagai ritual seperti ini dapat disaksikan pada acara-acara malam 1 Syura (Muharram). Di antara masyarakat, ada yang menyelenggarakan acara ritual di Pantai Laut Selatan. Masyarakat beramai-ramai melepaskan bermacam-macam sesajen, seperti hewanyang masih hidup, aneka makanan, bunga-bunga dan kemenyan sambil memanggil-manggil arwah Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Jailani, dan tokoh Nyai Roro Kidul. Tujuan masyarakat melakukan ini agar Nyai Roro Kidul, yang katanya menjadi penguasa di

³³ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012), hlm. 27.

Pantai Laut Selatan itu, tidak meminta korban pada tahun tersebut. Atau, ritual di tempat-tempat tertentu yang sering memakan korban jiwa, dengan tujuan agar terhindar dari bahaya.

Kalau ritual tersebut dilakukan dengan hanya memohon kepada Allah SWT semata agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang membahayakan, maka hal itu bukanlah *syirik*. Akan tetapi, jika dalam ritual tersebut ada benda, makhluk, atau kekuatan lain yang diminta perlindungan dan pertolongan sepadan dengan Allah SWT, maka sudah pasti itu adalah *syirik*.³⁴

8. Mencari Berkah di Kuburan Wali, Kiai, dan Semacamnya.

Orang muslim berduyun-duyun pergi ke makam orang mukmin tertentu untuk ziarah sudah menjadi tradisi di masyarakat, bahkan dianggap sebagai bagian dari ibadah pada hari-hari/bulan-bulan tertentu. Misalnya, bulan Maulid (Rabi'ul Awal), menjelang Ramadhan, menjelang lebaran (Syawal), dan lain sebagainya, banyak orang yang mendatangi kuburan-kuburan kiai, orang-orang yang dianggap wali, atau kuburan orang shalih. Masyarakat datang dari tempat yang cukup jauh dengan mencurahkan tenaga, waktu, pikiran, dan harta. Kalau hanya

³⁴ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, Cet. I, (Jogjakarta : Transmedia, 2012), hlm. 54-55.

niatnya ingin mendoakan dan mengingat kematian, itu tidak mengapa. Namun, kalau sudah diniatkan untuk mendapat berkah, atau supaya Ramadhannya berkah dan semacamnya, maka sudah termasuk *syirik*. Rasulullah SAW bahkan mengingatkan yang bermaksud : “*Janganlah kalian mengadakan perjalanan jauh (untuk beribadah, berziarah, mencari berkah), kecuali hanya ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjid al-Aqsha.*” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Melakukan ritual ziarah ke kuburan-kuburan para wali atau kiai dari tempat yang jauh, maka itu sudah merupakan sesuatu yang disindir dalam hadits tersebut. Kalau ternyata tujuan dari ziarah kubur itu menyimpang dari tuntutan syariat Islam, seperti mencari berkah, meminta-minta kepada penghuni kuburan, atau mencari syafaat, maka perbuatan itu jelas merupakan *syirik* besar. Apabila pelakunya tidak bertaubat hingga datang kematiannya, maka Allah SWT tidak mengampuninya, dan ia kekal dalam neraka.³⁵ Semoga kita terhindar dari hal-hal yang demikian.

Begitulah beberapa fenomena *syirik* yang banyak beredar di masyarakat. Sebagai seorang muslim yang taat, sudah seharusnya

³⁵ *Ibid.*, hlm. 50-51.

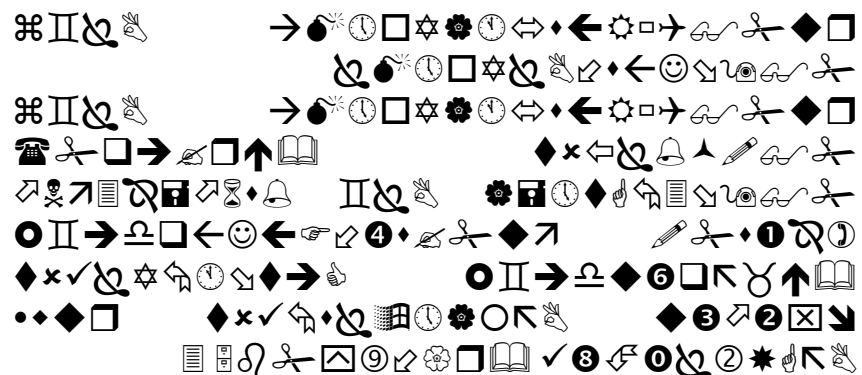
membangun sikap waspada terhadap fenomena *syirik* dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan *syirik* merupakan dosa paling besar yang pelakunya tidak akan diampuni sampai kapan pun, sebelum ia bertaubat dan meninggalkan perbuatan *syirik* tersebut.

“Dan janganlah kamu berkahwin Dengan perempuan-perempuan kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam); dan sesungguhnya seorang hamba perempuan yang beriman itu lebih baik daripada perempuan kafir musyrik sekalipun keadaannya menarik hati kamu. dan janganlah kamu (kahwinkan perempuan-perempuan Islam) dengan lelaki-lelaki kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam) dan sesungguhnya seorang hamba lelaki yang beriman lebih baik daripada seorang lelaki musyrik, sekalipun keadaannya menarik hati kamu. (yang demikian ialah kerana orang-orang kafir itu mengajak ke neraka sedang Allah SWT mengajak ke syurga dan memberi keamanan dengan izinNya. dan Allah SWT menjelaskan ayat-ayatNya (keterangan-keterangan hukumNya) kepada umat manusia, supaya mereka dapat mengambil pelajaran (daripadanya)”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut Ibn Katsir ayat ini adalah pengharaman bagi kaum Muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, para penyembah berhala. Jika yang dimaksudkan adalah kaum wanita musyrik secara umum yang mencakup semua wanita, baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun penyembah berhala, maka Allah SWT telah mengkhususkan wanita Ahlul Kitab, melalui firman-Nya :



“Dan (dihalalkan kamu berkahwin) Dengan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatannya - di antara perempuan-perempuan yang beriman, dan juga perempuan-perempuan yang menjaga kehormatannya dari kalangan orang-orang yang diberikan Kitab dahulu daripada kamu apabila kamu beri mereka maskahwinnya, sedang kamu (dengan cara yang demikian), bernikah bukan berzina, dan bukan pula kamu mengambil mereka menjadi perempuan-perempuan simpanan.” (Qs. al-Maidah : 5)

Selanjutnya beliau menjelaskan tentang firman Allah SWT:

“ولا تنكحوا المشركت حتى يؤمن” dengan mengemukakan beberapa pendapat seperti ‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah, Allah SWT telah mengecualikan wanita-wanita Ahlul Kitab”.

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Makhul, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Rabi’ bin Anas, dan ulama lainnya. Ada yang mengatakan : “Bahkan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah wanita musyrik dari kalangan penyembah berhala, sama sekali bukan wanita Ahlul Kitab.”¹

Mengenai firman Allah SWT : “ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو

” “As-Suddi mengatakan : ayat ini turun berkenaan dengan

‘Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seseorang budak wanita

¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), hlm. 427-428.

berkulit hitam. Suatu ketika ‘Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua (‘Abdullah dan budaknya). Maka Rasulullah SAW bertanya : “Bagaimana budak itu?” ‘Abdullah bin Rawahah menjawab : “Ia berpuasa, shalat, berwudhu’ dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada ilah yang hak selain Allah SWT dan engkau adalah Rasul-Nya”. Kemudian Rasulullah SAW bersabda : “Wahai Abu ‘Abdullah, wanita itu adalah Mukminah. ‘Abdullah bin Rawahah mengatakan : “Demi Allah SWT yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahnya”. Setelah itu ‘Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin mencelanya serta berujar : “Apakah ia menikahi budaknya sendiri?” Padahal kebiasaannya mereka ingin menikahi dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka.²

Sedangkan firman Allah SWT : “وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا”

“Menurut Ibn katsir maksudnya adalah Allah melarang menikahkan laki-

²*Ibid.*, hlm. 428.

laki musyrik dengan wanita-wanita yang beriman.³ Sementara firman penggalan ayat berikut ini: “ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبكم”, maksudnya adalah seorang budak laki-laki yang beriman meskipun ia seorang budak keturunan Habasyi (Ethiopia) adalah lebih baik daripada seorang laki-laki musyrik meskipun ia seorang pemimpin yang mulia.⁴

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab *Syirik* adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapa yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah SWT atau siapa yang melakukan satu aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah SWT, dan kedua kepada selain-Nya. Dengan demikian, semua yang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini adalah musyrik.⁵

Dalam pandangan Quraish Shihab penggalan ayat pertama ayat 221 surah al-Baqarah ditujukan kepada pria muslim dan penggalan ayat

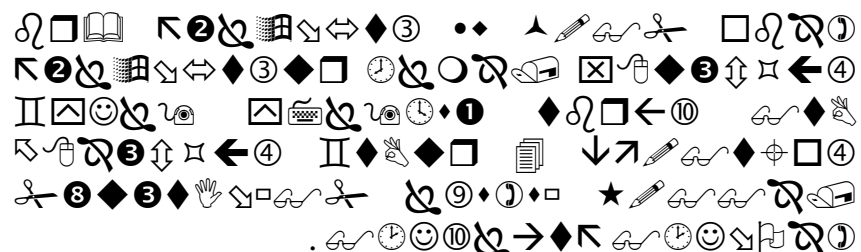
³*Ibid.*, hlm. 428.

⁴*Ibid.*, hlm. 428.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 577.

kedua ditujukan kepada para wali. Para wali dilarang mengawinkan wanita-wanita muslimah dengan orang-orang musyrik. Oleh itu, wali mempunyai peranan yang tidak kecil dalam mengawinkan putri-putrinya atau wanita-wanita yang berada dibawah perwaliannya. Betapa pun demikian, perlu diingat bahwa perkawinan yang dikehendaki Islam adalah perkawinan yang menjalin hubungan harmonis antara suami istri, sekaligus antara keluarga. Dari sini, peranan orang tua dalam perkawinan menjadi sangat penting.⁶

B. Surah an-Nisa ayat 48



“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersekutukanNya (dengan sesuatu apajua), dan akan mengampunkan dosa yang lain dari itu bagi sesiapa yang dikehendakiNya (menurut aturan syariatNya). dan sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain), maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang besar”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

⁶ Ibid., hlm. 578-579.

Allah SWT mengabarkan bahwa Allah SWT tidak mengampuni perbuatan *syirik*, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah SWT mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.

Mengenai firman Allah SWT : **ومن يشرك بالله فقد افترى اثما عظيما**

“Barang siapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.⁷

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Tidak diampuni dosa bagi yang melakukan *syirik* atau mempersekutukan Allah SWT karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran dan kesesatan yang amat jauh.⁸ Berdasarkan Firman Allah SWT : *“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”*, menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian

⁷ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), hlm. 101-102.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 564.

gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri.⁹

Mempersekutukan Allah SWT adalah pengkhianatan terbesar di bidang akidah.¹⁰ Dengan ketetapan tidak mengampuni dosa syirik, Allah SWT menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai Penguasa tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya. Apabila itu telah dilaksanakan, maka yang bersangkutan telah termasuk ke dalam koridor keamanan serta sudah terpelihara jiwa, raga, harta, dan kehormatannya berdasarkan ketetapan-ketetapan yang berlaku.¹¹ Firman-Nya : (وَيَغْفِرُ مَا (دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ), yaitu merupakan syarat sekaligus peringatan bagi setiap pelanggar untuk tidak mengandalkan sifat pengampunan Allah SWT atau berdalih dengannya untuk melakukan pelanggaran. Jika seandainya semua pelanggaran syirik diampuni-Nya, tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya. Maka batal juga ketetapan agamanya, serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia kejalan kebaikan.¹²

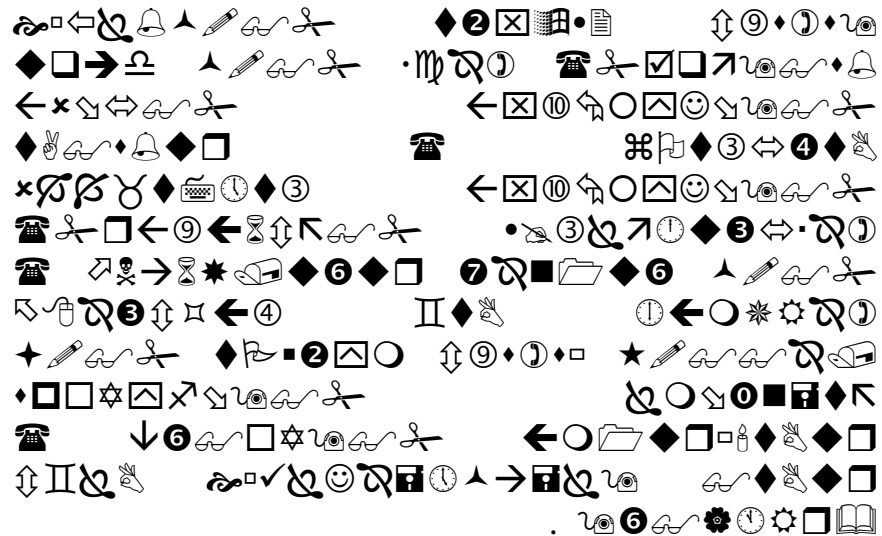
⁹ *Ibid.*, hlm. 565.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 565.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 566.

¹² *Ibid.*, hlm. 567.

C. Surah al-Maidah ayat 72



“Demi sesungguhnya! telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Bahawasanya Allah SWT ialah al-Masih Ibni Maryam". padahal al-Masih sendiri berkata:" Wahai Bani Israil! sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu, bahawasanya sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain, maka sesungguhnya Allah SWT haramkan kepadanya syurga, dan tempat kembalinya ialah neraka; dan tiadalah seorang penolong pun bagi orang-orang yang berlaku zalim”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT menetapkan kekafiran kelompok-kelompok Nasrani, yaitu kelompok *Malakiyyah*, *Ya'qubiyyah* dan *Nasthuriyyah*. Sebagian dari mereka mengatakan, bahwa al-Masih itu adalah Allah SWT, Mahatinggi dan Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka katakan itu. Padahal telah datang penjelasan kepada mereka bahwa al-Masih itu

adalah hamba dan Rasul Allah SWT. Dan ucapan pertama yang diucapkan oleh beliau ketika kecil dan masih dibuaian ibunya, yaitu : “*Aku ini hamba Allah*”. Beliau tidak pernah mengatakan : “*Aku ini Allah*”. Tidak juga mengatakan : “*Aku ini anak Allah*”. Demikian juga pada masa dewasa dan masa kenabiannya, ia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah SWT saja, yang merupakan Rabbnya dan Rabb mereka, dan tiada sekutu bagi-Nya.¹³

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman :

“وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

“*Padahal al-Masih sendiri berkata : ‘Hai Bani Israil, beribadahlah kepada Allah SWT, Rabbku dan Rabbmu’. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Dia*” Yaitu dengan beribadah kepada selain Allah SWT.¹⁴

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan perkataan ‘Isa kepada Bani Israil :

¹³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm. 375.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 375.

”نه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة ومأواه النار وما للظالمين من أنصار“

Maksudnya, di sisi Allah SWT ia tidak akan mendapatkan seorang pun yang dapat menolong, membantu dan menyelamatkannya dari apa yang ia derita.¹⁵

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

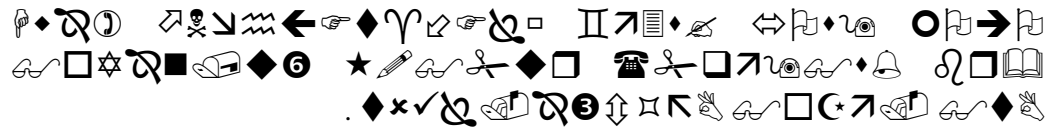
Setelah mengecam orang Yahudi, kini kecaman dialihkan kepada orang Nasrani dengan menegaskan bahwa : *Demi Tuhan, sesungguhnya telah kafirlah*, yakni telah menutupi hakikat kebenaran sehingga pelakunya tidak dinilai penganut agama benar.¹⁶ Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT dalam Zat, sifat, perbuatan-Nya atau dalam beribadah kepada-Nya tanpa bertaubat hingga ia meninggal dunia, *maka pasti Allah SWT telah mengharamkan atasnya surga*, yakni tidak memperkenankannya masuk ke surga dan tempatnya adalah neraka.¹⁷

D. Surah al-An'am ayat 23

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 376.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 200.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 200.



“Kemudian tidaklah ada akidah kufur mereka selain dari mereka menjawab dengan dusta: "Demi Allah SWT Tuhan kami, Kami tidak pernah menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain)”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Firman Allah SWT : “ثم لم تكن فتنتهم” *“Kemudian tiadalah fitnah mereka”*. Yaitu hujjah mereka. ‘Atha’ al-Khurasani berkata : “Setiap kali ditimpa cobaan, mereka maka : “لا أن قالوا والله ربنا ما كنا مشركين” ‘Kecuali mengatakan : ‘Demi Allah SWT, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah SWT’. Ibnu Jarir mengatakan : “Yang benar adalah, bahwa ketika Kami menimpakan fitnah kepada mereka, maka ucapan mereka itu tidak lain hanyalah alasan terhadap kemusyrikan yang dulu telah mereka lakukan terhadap Allah SWT.¹⁸

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu ‘Abbas : “Ia pernah didatangi seseorang, lalu orang itu berkata : ‘Hai Ibnu ‘Abbas, aku pernah mendengar bahwa Allah SWT berfirman: “والله ربنا ما كنا مشركين”

¹⁸ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.450.

‘Demi Allah SWT, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah SWT’. Ibnu ‘Abbas berkata : ‘Mengenai firman Allah SWT ini (*‘Demi Allah SWT, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah SWT’*) sesungguhnya mereka mengetahui bahwa tidak akan masuk ke dalam surga kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Kemudian mereka berkata : ‘Marilah kita ingkari’. Maka mereka pun mengingkari, maka Allah SWT mengunci mati mulut mereka, sehingga tangan dan kaki mereka yang memberikan kesaksian, dan mereka sama sekali tidak dapat menyembunyikan kepada Allah SWT suatu ucapan pun. Lalu apakah di dalam hatimu masih terdapat sesuatu? Sesungguhnya tidak ada kesalahan pada al-Qur’an, tetapi kalian yang tidak mengetahui maksudnya”.¹⁹

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Fitnah dalam arti siksa adalah hasil dari kegagalan dalam ujian yang berlangsung dalam kehidupan dunia. Ia juga dapat berarti godaan yang menguji kualitas seseorang, sebagaimana ia digunakan dalam arti kekacauan pikiran akibat rasa takut yang tidak terkendali, atau kerana kebencian, atau karena cinta yang berlebihan. Di samping itu, ada juga

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 450-451.

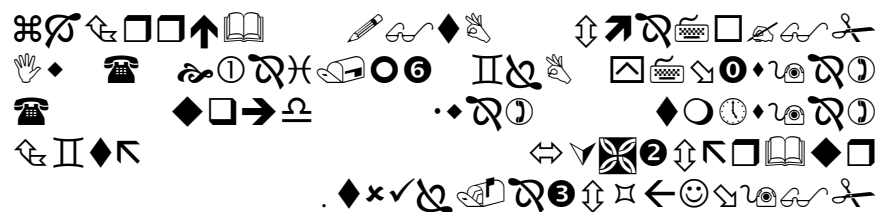
ulama yang memahami dengan makna “jawaban” kerana ujian menuntut adanya jawaban.²⁰

Ayat ini menunjukkan jawaban mereka adalah bohong. Imam Bukhari meriwayatkan ada seseorang yang menyampaikan kebingungan kepada Ibnu Abbas karena ada ayat al-Quran yang saling bertentangan. Orang tersebut berkata di satu sisi Allah SWT menyatakan “*Orang-orang kafir tidak dapat menyembunyikan dari Allah SWT sesuatu pun*” (an-Nisa : 42), tetapi di sisi lain kaum musyrikin berbohong dan menyembunyikan kebenaran dengan berkata “*Demi Allah SWT kami tidak pernah mempersekutukan Allah*” (al-An’am : 23). Ibnu Abbas menjawab : Sesungguhnya Allah SWT dapat mengampuni dosa-dosa orang yang mengEsakan Allah SWT. Maka orang musyrik yang mengetahui hal ini berkata kepada rekan mereka, mari berkata ‘kami tidak pernah menyekutukan Allah’. Ketika itulah Allah SWT mengunci mulut mereka dan menjadikan tangan serta anggota badan mereka berbicara. Ketika itulah mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kepada Allah SWT.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 376.

Oleh itu, mereka tidak dapat menipu Allah SWT atau menyembunyikan apa yang terdapat disebalik ucapan mereka karena Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati.²¹

E. Surah al-An'am ayat 106



“Ikutlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti jalannya mengamalkannya, karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah kebenaran, yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Allah SWT berfirman : “وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ” *“Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”*. Maksudnya, biarkan dan berlapang dadalah, serta tahanlah derita yang ditimpa mereka kepadamu sehingga Allah SWT membukakan jalan bagimu, memberikan pertolongan, serta memenangkanmu atas mereka. Dan ketahuilah bahwa

²¹ *Ibid.*, hlm. 377.

Allah SWT memiliki hikmah di dalam penyesatan mereka, karena sesungguhnya jika Allah SWT menghendaki, niscaya Allah SWT memberikan petunjuk kepada seluruh manusia, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menyatukan mereka dalam petunjuk.²²

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

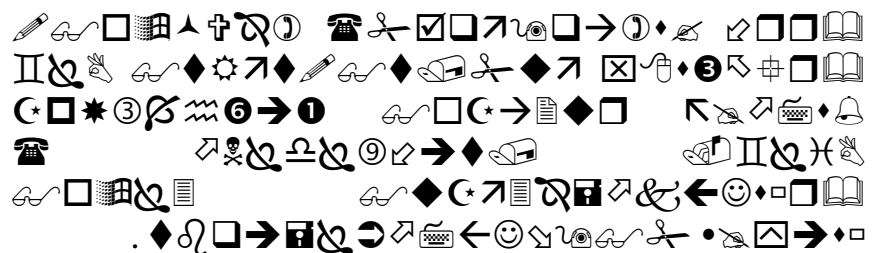
Kata () *ittabi'* dari kata () *tabi'a* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak pejalan. Makna ini berkembang sehingga berarti melakukan apa yang dilakukan pihak lain. Dari sini berkembang lagi maknanya sehingga dipahami dalam arti memperkenankan perintah dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh yang diikuti. Juga dalam arti menyertai terus-menerus karena siapa yang mengikuti sesuatu pasti menyertainya. Karena itu, perintah di atas dapat berarti, “Terus-meneruslah berdakwah menyampaikan tuntutan al-Qur'an dan janganlah bersikap lemah atau berkompromi dalam bidang akidah dengan kaum musyrikin serta tidak juga gangguan mereka mempengaruhi semangatmu semangat kaum muslimin”.²³

²² 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2009), hlm.515.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 601-602.

Tanpa kepercayaan akan keEsaan Allah SWT, kehidupan peribadi dan masyarakat akan terganggu. Jiwa manusia membutuhkan adanya Tuhan yang Maha Esa dan Penguasa Tunggal begitu juga dengan akalnya. Siapa yang dapat menjamin keteraturan alam dan kepastian hukum-hukumnya seandainya ada dua Tuhan Penguasa Alam raya. Kenyataan hidup menunjukkan orang-orang yang lemah iman atau memiliki sekian banyak dosa atau keyakinan yang saling bertentangan, pasti pikirannya akan kacau.²⁵

G. Surah al-A'araf ayat 173



“Atau supaya kamu tidak mengatakan:” Sesungguhnya ibu bapa kamilah yang melakukan syirik dahulu sedang kami ialah keturunan (mereka) yang datang kemudian daripada mereka. Oleh itu, patutkah Engkau (Wahai Tuhan kami) hendak membinasakan kami disebabkan perbuatan orang-orang yang sesat itu?”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 94.

Untuk itu Allah SWT berfirman : “*Kami lakukan yang demikian itu agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan*” Maksudnya, agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang terhadap hal ini, yaitu tauhid”. “Lengah, atau agar kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu”.²⁶

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

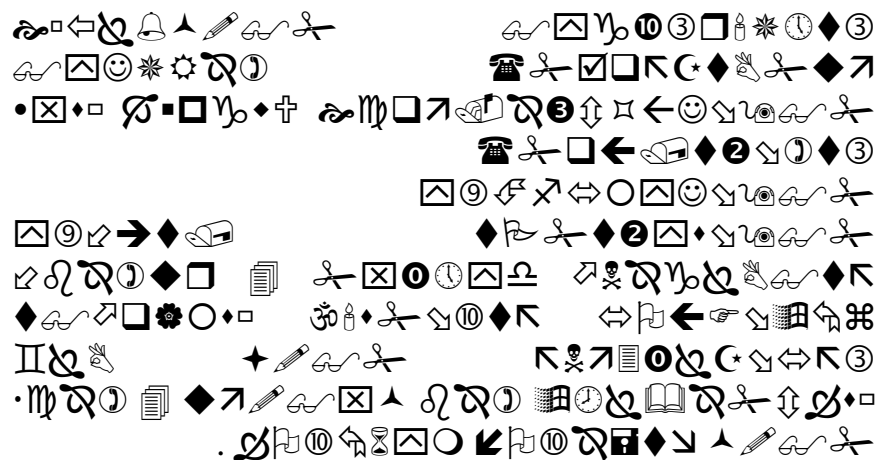
Mereka mengatakan “Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keterunan mereka”. Yakni agar mereka tidak mengatakan : Kami sebenarnya hanya mengikut saja karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini. Apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika yang demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami karena itu, wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka tu adalah orang tua kami.²⁷

²⁶ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), hlm.727.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 371.

Oleh itu, untuk menampakkan dalih ini, Allah SWT mempersaksikan setiap insan agar dia dapat menolak siapa pun, walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah, jika ada orang yang mengingkari wujud dan keEsaan Allah SWT, pengingkaran itu bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya, ia akan mengakui keEsaan Allah SWT juga.

H. Surah at-Taubah ayat 28



“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (kepercayaan) orang-orang kafir musyrik itu najis, oleh itu janganlah mereka menghampiri Masjid al-Haram sesudah tahun ini, dan jika kamu bimbangkan kepapaan, maka Allah SWT akan memberi kekayaan kepada kamu dari limpah kurniaNya, jika Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara lahir dan bathin dari Masjidil Haram dan agar tidak mendekatinya setelah turunnya ayat ini, di mana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah SAW mengutus Saidina 'Ali bersama Saidina Abu bakar untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah SWT memberlakukan dan memutuskan sebagai suatu syari'at.

Imam Abu 'Amr al-Auza'i berkata : “Umar bin 'Abdul 'Aziz memutuskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang memasuki masjid-masji kaum Muslimin”. Yang mana larangan ini diikuti dengan penyertaan firman Allah SWT : “ ” *“Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis”*.

'Atha' berkata : “Seluruh wilayah tanah haram adalah masjid”. Berdasarkan firman Allah SWT : “فلا يقربوا المسجد الحرام بعد عامهم هذا”

“Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini”.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang musyrik itu najis.²⁸

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

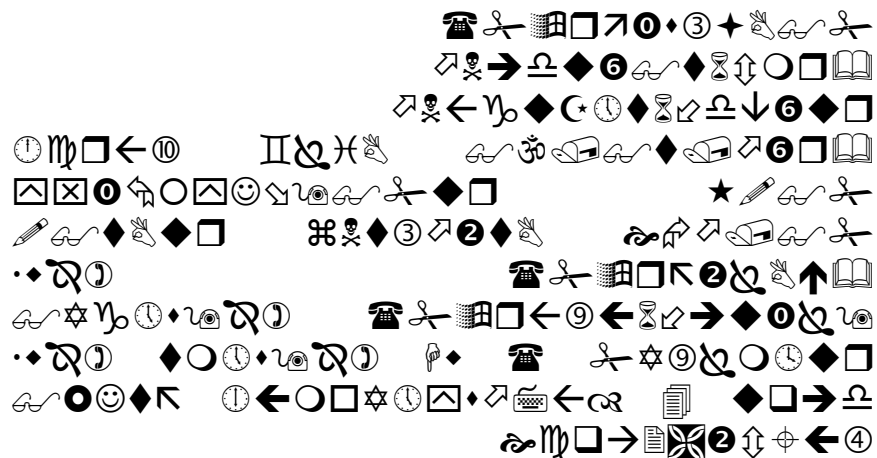
Di sini dijelaskan bahwa mereka sebenarnya adalah najis sehingga tidak wajar berada di tempat-tempat suci. Ayat ini menyimpulkan uraian yang lalu dengan menegaskan bahwa : *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik”* yakni yang jelas lagi mantap kemusyrikannya karena bersinambung kemusyrikan itu dalam benak dan hati mereka adalah najis. Kalian adalah orang-orang yang telah disucikan Allah SWT jiwanya dengan keimanan dan tauhid sehingga kalian harus menghindar dari sifat-sifat buruk mereka lagi menjauh dari mereka. Orang musyrik dilarang mendekati Masjid al-Haram yakni akhir tahun kesembilan Hijrah saat ayat ini turun.

Setelah turunnya larangan di atas, sementara kaum muslimin berkata : *“Sesungguhnya kehadiran kaum musyrikin itu di Makkah menyemarakkan jual beli dan arus perdagangan, kami khawatir mengalami kerugian jika mereka dilarang berkunjung ke Makkah”*, Allah SWT menenangkan mereka bahwa Dia akan mengganti buat

²⁸ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.114.

mereka rezeki dari sumber yang lain, dari berbagai sumber yang diduga atau tidak duga.²⁹

I. Surah at-Taubah ayat 31



“Mereka menjadikan pendita-pendita dan ahli-ahli agama mereka sebagai pendidik-pendidik selain dari Allah, dan juga (mereka mempertuhankan) al-Masih Ibni Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan melainkan untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Maha suci Allah SWT dari apa yang mereka sekutukan”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Firman-Nya :“ اتخذوا أربابا من دون الله والمسيح ابن مريم

”مریم “Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib

sebagai rabb-rabb selain Allah SWT, begitu juga dengan al-Masih bin

Maryam”. Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 63-64.

melalui beberapa jalur dari ‘Adi bin Hatim bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah SAW, ia lari ke negeri Syam, di mana pada zaman Jahiliyyah ia telah masuk ke dalam agama Nasrani. Lalu saudara perempuan dan sejumlah orang dari kaumnya tertangkap dan menjadi tawanan di tangan kaum Muslimin. Kemudian Rasulullah melepaskan saudara perempuannya dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar ‘Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah SAW. Lalu ‘Adi pun datang ke Madinah. Pada saat itu ‘Adi adalah ketua suku Thai’. Ayahnya adalah Hatim ath-Thai’ yang terkenal dengan sikap dermawannya. Ketika ia datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah SAW dengan mengenakan kalung salib yang tersebut dari perak. Saat itu Rasulullah SAW membaca ayat : “اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله” *“Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah SWT”*.³⁰

Begitu juga yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman, ‘Abdullah bin ‘Abbas dan lainnya tentang ayat : “اتخذوا أحبارهم ورهبانهم” *“Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah SWT”*. Yaitu, bahwa

³⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.119.

sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

Firman Allah SWT : “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ” “*Tiada ilah selain Dia. Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka persekutukan*”. Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiada ilah selain Allah SWT dan tiada Rabb selain Dia.³¹

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Mereka Ahl al-Kitab itu, menjadikan para ahbar mereka yakni ulama orang-orang Yahudi dan pemuka-pemuka agama Nasrani sebagai Tuhan selain Allah SWT dan juga mereka mempertuhankan al-Masih putra Maryam baik orang Yahudi maupun Nasrani, tidak disuruh oleh tuntutan agama dan akal kecuali menyembah Tuhan Yang Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan. Tidak ada Tuhan Penguasa alam raya, Pengatur dan Pencipta yang berhak disembah selain Allah SWT.³²

J. Surah Yunus ayat 34



³¹ *Ibid.*, hlm. 120.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 78.



“Bertanyalah (kepada mereka Wahai Muhammad): "Adakah di antara makhluk-makhluk yang kamu sekutukan dengan Tuhan itu, sesiapa yang mula menciptakan sesuatu kejadian kemudian ia mengembalikan adanya semula (pada hari kiamat)? "Katakanlah: Allah SWT jualah yang mula menciptakan sekalian makhluk kemudian ia mengembalikan adanya semula (untuk menerima balasan), oleh itu, mengapa kamu rela dipalingkan (kepada menyembah yang lain)”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah SWT dan (terhadap) peribadahan mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

Firman Allah SWT : “قل هل من شركاءكم من يبدؤوا الخلق ثم يعيده”

“Katakanlah : 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali”. Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi, kemudian menghidupkan makhluk-makhluk di dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya, kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? “ ” *“Katakanlah : ‘Allah SWT”*.

Hanya Allah SWT lah yang melakukan itu semuanya sendiri, hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.³³

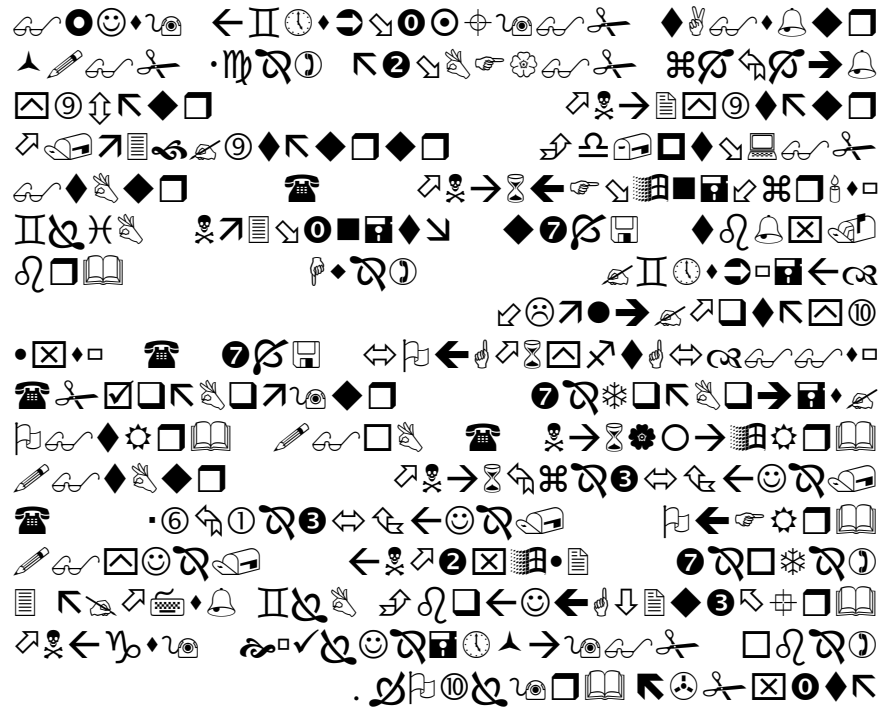
2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat ini menunjukkan bukti kedua yang menyatakan kesesatan kaum musyrikin yang menyembah berhala dan menolak adanya hari Kemudian. Kali ini Nabi Muhammad SAW diperintahkan *Katakanlah*: “*Apakah di antara sekutu-sekutu, yakni sembah-sembahan yang kamu jadikan sekutu-sekutu Allah SWT ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, lalu mengembalikannya yakni menghidupkan kembali?*”. Kerana tidak ada jawaban yang benar kecuali satu. Tanpa menunggu jawaban mereka, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW *Katakanlah* : “*Allah SWT yang memulai penciptaan dan semua makhluk sesuai dan bagaimanapun kehendakNya kemudian mengembalikannya pada waktu yang ditetapkanNya. Maka bagaimana dan atas dasar apa kamu dipalingkan sehingga kami menyembah yang selain Allah SWT dan mempersekutukanNya?*”.³⁴

³³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.275.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 398.

K. Surah Ibrahim ayat 22



“Dan berkatalah pula Syaitan setelah selesai perkara itu. "Sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan kamu dengan janji yang benar dan Aku telah menjanjikan kamu lalu Aku mungkiri janjiKu itu kepada kamu; dan tiadalah bagiku sebarang alasan dan Kuasa mempengaruhi kamu selain daripada Aku telah mengajak kamu lalu kamu terburu-buru menurut ajakanku itu, maka janganlah kamu salahkan daku tetapi salahkan diri kamu sendiri. Aku tidak dapat menyelamatkan kamu dan kamu juga tidak dapat menyelamatkan daku. Sesungguhnya dari dahulu lagi Aku telah kufur ingkarkan (perintah Tuhan) yang kamu sekutukan daku denganNya". Sesungguhnya orang-orang yang zalim (yang meletakkan sesuatu pada bukan tempatnya) beroleh azab yang tidak terperi sakitnya”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah SWT memutuskan nasib hamba-hamba-Nya, dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam Surga dan menempatkan orang-orang kafir di dasar Neraka, maka Iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka.³⁵

“ ” *“Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah SWT) sejak dahulu”*. Ibnu Jarir mengatakan : *“Sesungguhnya aku mengingkari bahwa diriku adalah sekutu Allah SWT yang Mahamulia dan Mahaagung”*.

Setelah Allah SWT menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang celaka berupa kehinaan dan siksa, dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah Iblis, maka Allah SWT menyertakan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia.³⁶

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

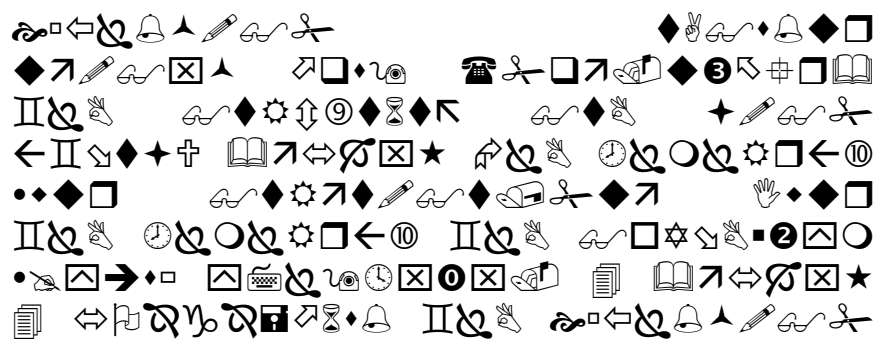
³⁵ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.543.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 543-544.

Apa yang diucapkan oleh setan bahwa dia tidak dapat memiliki kekuasaan sungguh benar karena manusia yang terpedaya olehnya adalah manusia yang tidak memiliki kekebalan. Manusia yang memiliki kekebalan iman tidak akan dipengaruhi oleh rayuan setan dengan mudah dan akan mampu menampiknya.³⁷

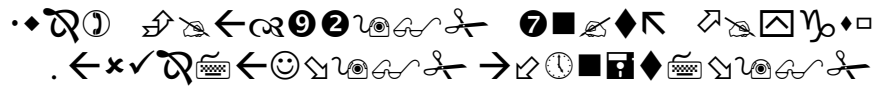
Ucapan yang diucapkan Iblis adalah benar-benar dari hatinya. Kalau bukan karena keangkuhan dan kedengkian terhadap Adam AS, ia tidak akan sesat dan menyesatkan. Persekutuan dengan Allah SWT yang dimaksud oleh Iblis di atas ada yang memahaminya bukan dalam arti mempersekutukannya dalam beribadah tetapi persekutuan dalam ketaatan mengikuti seruannya.³⁸

L. Surah an-Nahl ayat 35



³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 360.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 361.



“Dan berkatalah orang-orang kafir musyrik: "Kalaulah Allah SWT menghendaki, tentulah kami tidak menyembah selain daripadanya sesuatupun, (tidak) kami dan tidak juga datuk nenek kami, dan tentulah kami tidak mengharamkan sesuatu pun dengan ketiadaan perintahnya". Demikianlah juga yang telah dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu daripada mereka. (apa yang mereka katakan itu adalah salah semata-mata) kerana bukannya Rasul-rasul semuanya tidak bertanggungjawab selain daripada menyampaikan (kehendak dan hukum Allah) dengan cara yang jelas nyata.”

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT memberikan kabar tentang teperdayanya orang-orang musyrik dengan apa yang mereka berada dalam kemusyrikan dan alasan-alasan kemusyrikan itu, mereka pun berdalil dengan takdir, mereka berkata (sebagaimana pada ayat ini) “*ء الله ما عبدنا من دونه من شيء*” “*Jika Allah SWT menghendaki, nescaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun orang tua kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya*”. Maksudnya *bahaa-ir, sawaa-ib, washaa-il*³⁹

³⁹*Bahaa-ir* adalah jama' dari kalimat *bahiirah*, yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Dan *sawaa-ih* adalah jamak dari kalimat *saa-ibah*, yaitu unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Sedangkan *washaa-il* adalah jama' dari kalimat *washiilah*, yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka jantan ini disebut *washiilah* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan dan direka-reka oleh diri mereka sendiri yang Allah SWT tidak menurunkan keterangan lain, dan tidak mengajarkannya. Adapun ucapan mereka bahwa seandainya Allah SWT benci terhadap apa yang kami kerjakan, tentunya Allah SWT telah mengingkarinya dengan menurunkan siksa-Nya, niscaya Allah SWT tidak membiarkan kami berbuat hal tersebut.⁴⁰

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

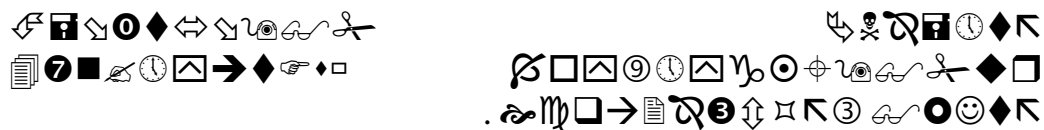
Ayat ini melanjutkan ucapan-ucapan buruk kaum musyrikin setelah ayat yang lalu menyebut ucapan buruk terhadap apa yang diturunkan Allah SWT. Ayat ini menyatakan bahwa : *Dan orang-orang musyrik berkata: “Jika Allah SWT menkehendaki kami tidak menyembah selainNya niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia baik kami maupun orang tua kami.* Yakni leluhur kami yang kami ikut tradisinya menyembah berhala-berhala. Tetapi karena kami meyembah berhala itu, tentu Tuhan merestuinnya dan juga mereka berkata: “ Jika Tuhan mengkehendaki *tidak pula kami mengharamkan atas diri kami sesuatu pun tanpa izin dan kehendakNya.*⁴¹

⁴⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.621.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 574.

Begitulah juga perbuatan dan logika yang sungguh jauh dari kebenaran yang diperbuat dan diucapkan oleh orang-orang kafir sebelum mereka yang mereka jadikan dalih untuk menolak tuntutan Allah. Maka jika demikian itu halnya, tidak ada kewajiban ke atas para Rasul selain penyampaian tuntutan Allah SWT yang terang dan nanti Allah SWT sendiri yang akan menetapkan sanksi atas pendurhaka itu.⁴²

M. Surah Mukminun ayat 92



“(Allah) yang mengetahui segala yang tersembunyi dan yang nyata, maka (dengan yang demikian) Maha Tinggilah keadaannya dari segala yang mereka sekutukan”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Firman Allah SWT : “علم الغيب والشهادة” “Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak”, Yakni, mengetahui yang tersembunyi dari semua makhluk dan seluruh apa yang mereka saksikan.

“فقتلى عما يشركون” “Maka Mahatinggi Dari apa yang mereka persekutukan”. Artinya, Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi,

⁴² Ibid., hlm. 574.

Mahamulia, lagi Mahaperkasa, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang ingkar.⁴³

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Menurut Ibnu Asyur dalam ayat 92 ini bertujuan menampik dugaan siapa yang boleh jadi berkata ; “Kemandirian setiap tuhan dengan ciptaannya tidak mengharuskan adanya keunggulan dan ketinggian satu tuhan atas tuhan yang lain akibat adanya satu tuhan yang mengatur dan mengendalikan sesuatu yang bersifat tinggi jika dibandingkan dengan tuhan yang mendapat satu tugas untuk mengatur sesuatu yang berada di bawahnya. Ia tidak mengharuskan adanya keunggulan dan ketinggian itu karena boleh jadi tuhan-tuhan itu tidak mengetahui adanya keunggulan tersebut karena masing-masing sibuk dengan ciptaannya. Dengan demikian, ayat 92 adalah lanjutan dari argumentasi ketiadaan sekutu bagi Allah SWT karena ia ditutup dengan kata *maka* yang disusul dengan natijah terakhirnya yaitu *Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan*. Demikian Ibnu Asyur.⁴⁴

⁴³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.374.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 427-428.

N. Surah ar-Rum ayat 35



“Pernahkah Kami menurunkan kepada mereka (yang musyrik itu) sebarang bukti keterangan, lalu ia menerangkan jalan yang membolehkan mereka lakukan perbuatan syirik itu?”

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman memberikan kabar tentang manusia yang berada dalam keadaan terjepit, mereka berdoa kepada Allah SWT yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika dilimpahkan berbagai nikmat, tiba-tiba segolongan mereka yang berada dalam keadaan lapang, berbuat musyrik kepada Allah SWT dan menyembah selain-Nya.⁴⁵

Sebagian ulama berkata : “Demi Allah SWT, seandainya yang mengancamku adalah seorang penjaga yang terlatih , niscaya aku pun

⁴⁵ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.754.

takut kepadanya. Bagaimana kalau yang mengancam di dalam ayat ini adalah Rabb yang berkata terhadap segala sesuatu *kun fa yakuun* (“jadilah!” maka ia pun jadi).

Kemudian Allah SWT berfirman mengingkari orang-orang musyrik tentang perkara yang mereka perselisihkan tentang penyembahan kepada selain-Nya tanpa dalil, hujah dan bukti. “

“عليهم سلطنا “*Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan?”* Yaitu dalil, “فهو يتك “*Lalu keterangan itu menunjukkan”,* berbicara tentang, “بما كانوا به يشركون “*Kebenaran apa yang mereka selalu persekutukan dengan Rabb”,* dan ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran), artinya mereka tidak memiliki semua itu sedikit pun.⁴⁶

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

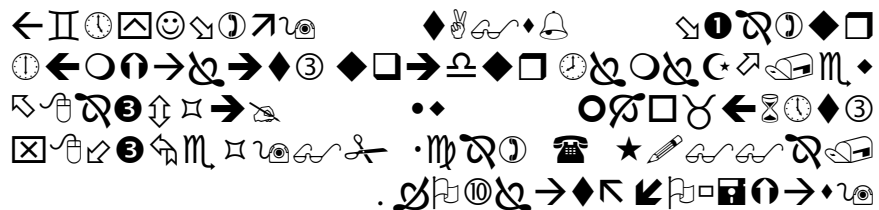
Pada ayat yang lalu telah mengecam kaum musyrikin yaitu dengan memberikan perumpamaan apakah mereka mau mempersamakan diri mereka dan budak mereka (ayat 28), kini melalui ayat di atas dipertanyakan dalih atau alasan mereka bersifat demikian. Allah SWT berfirman : *Bahkan pernahkah Kami menurunkan kepada mereka, yakni*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 755.

mengajarkan dan menyampaikan melalui seorang Rasul atau kitab suci, *satu bukti* dan keterangan lalu bukti yang berikut menjelaskannya sehingga bagaikan berbicara dan menyampaikan dan membuktikan kebenaran apa yang mereka selalu dan dengan mantap persekutukan dengan Nya.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa akidah keagamaan haruslah berdasar sesuatu yang sangat jelas lagi pasti. Ia tidak tidak boleh berdasar dugaan, berbeda dengan hukum yang boleh ditetapkan berdasar dugaan yang kuat.⁴⁷

O. Surah Luqman ayat 13



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya, Wahai anak kesayanganku, janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 221-222.

Allah SWT berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya. Yaitu Luqman bin'Anqa' bin Sadun, sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah SWT Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan :

“ن الشرك لظلم عظيم” “*Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezhaliman yang besar*”, yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.⁴⁸

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

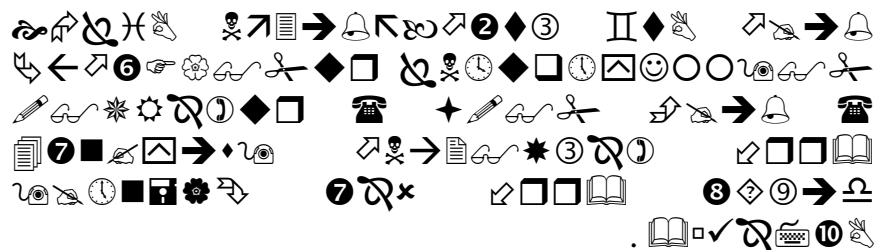
Kata *ya'izhuhu* dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebaikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang peringatan dan ancaman. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat

⁴⁸ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.780.

sebagaimana yang difahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Larangan tersebut berbentuk larangan jangan persekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.⁴⁹

P. Surah Saba' ayat 24



“Bertanyalah (Wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu), "Siapakah yang memberi rizki kepada kamu dari langit dan bumi" Terangkanlah jawabnya: "Ialah Allah, dan sesungguhnya (tiap-tiap satu golongan), sama ada golongan Kami ahli Tauhid atau golongan kamu ahli syirik, (tidak sunyi daripada salah satu dari dua keadaan), keadaan tetapnya di atas hidayah petunjuk atau tenggelamnya dalam kesesatan yang jelas nyata”.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 298.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Firman Allah SWT : “يَاكُم لَعْلَى هَدَى أَوْ فَى ضَلَلَا مَبِين” ”

“*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*”, yaitu salah satu diantara dua golongan tersebut adalah orang yang bathil dan pihak yang lain adalah orang yang benar. Tidak mungkin dikatakan bahwa kita sama-sama berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, hanya satu di antara kita yang benar. Sesungguhnya Kami telah menegakkan bukti-bukti tentang tauhid, maka hal tersebut menunjukkan kebathilan *syirik* yang kalian lakukan.

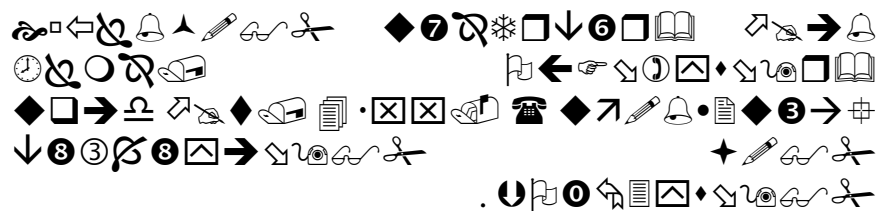
Qatadah berkata : “Sesungguhnya hal tersebut dikatakan oleh Sahabat Rasulullah SAW kepada orang-orang musyrik”. ‘Ikrimah dan Ziyad bin abi Maryam berkata : “Maknanya adalah, sesungguhnya kami berada di atas kebenaran, sedangkan kalian berada di atas kebathilan yang nyata”.⁵⁰

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

⁵⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.148.

Setelah menunjukkan ketidak mampuan berhala-berhala yang dipertuhan kan oleh kaum Musyrikin dan membuktikan kekuasaan Allah SWT, kini melalui ayat di atas Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengajukan pertanyaan bertujuan untuk memperoleh pengakuan mereka tentang hal tersebut. Salah satu dorongan kaum musyrikin menyembah berhala adalah sebagai perantara buat mereka dalam perolehan rezeki. Ayat ini bertujuan untuk menampik kepercayaan mereka.⁵¹

Q. Surah Saba' ayat 27



“Katakanlah lagi: "Tunjukkanlah kepadaKu sifat-sifat ketuhanan yang ada pada makhluk-makhluk yang kamu hubungkan dengan Allah SWT sebagai sekutu-sekutuNya, tidak ada pada sesuatu makhluk pun sifat-sifat itu, bahkan yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan ialah Allah SWT yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 608-609.

Firman Allah SWT : “قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أُحَقِّمُ بِهِ شُرَكَاءَ”

“Katakanlah : Perlihatkanlah kepadaku sembahhan-sembahhan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya)”, yaitu perlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagi Allah SWT dan menjadikannya sebagai saingan. “ ” “Sekali-kali tidak mungkin”, yaitu Dia tidak memiliki saingan, sekutu dan tandingan. Untuk itu Allah SWT berfirman : “بَلْ هُوَ” “*Sebenarnya Dialah Allah*”, yaitu Mahaesa dan tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. “العزیز الحکیم” “*Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksan*”, yang memiliki keperkasaan, dengannya Dia menundukkan segala sesuatu dan mengalahkannya. Serta Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, perkataan-Nya, syari’at dan qadar-Nya. Mahasuci Allah SWT Mahatinggi dari apa ynag mereka katakan.⁵²

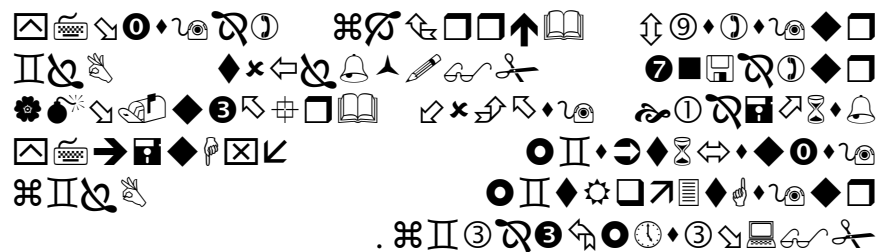
2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat ini menyatakan tentang Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk meminta penjelasan kepada mereka (penyembah berhala) agar menunjukkan dan menjelaskan sifat sembahhan mereka. Setelah itu ayat ini menghardik mereka yang menyembah

⁵² ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.149.

berhala itu dan menafikan kewajarannya untuk disembah dengan menyatakan : “Hati-hatilah atau sekali-kali tidak Sembahan-sembehan itu tidak mungkin dipersekutukan dengan Allah SWT Sebenarnya Dialah saja, tidak ada selain Nya, Yakni hanya Allah SWT yang Mahaperkasa lagi Mahabijkasana”.⁵³

R. Surah az-Zumar ayat 65



“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Wahai Muhammad) dan kepada Nabi-nabi yang terdahulu daripadamu, "Demi sesungguhnya, jika engkau (dan pengikut-pengikutmu) mempersekutukan (sesuatu yang lain dengan Allah) tentulah akan gugur amalmu, dan engkau akan tetap menjadi dari orang-orang yang rugi”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Firman Allah SWT : “Katakanlah, Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah SWT, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan” Mereka menceritakan tentang sebab turunnya

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 614.

hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dari Ibnu ‘Abbas RA, bahwa diantara kebodohan orang-orang musyrik adalah mereka menyerukan Rasulullah SAW untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka pun menyembah tuhan-tuhan mereka bersama dengan menyembah Rabb-nya. Lalu turunlah surat az-Zumar ayat 64-65 yaitu : *“Katakanlah (Wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Sesudah jelas dalil-dalil keesaan Allah SWT yang demikian), patutkah kamu menyuruhku menyembah atau memuja yang lain dari Allah SWT, hai orang-orang yang jahil". "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Wahai Muhammad) dan kepada Nabi-nabi yang terdahulu daripadamu. "Demi sesungguhnya, jika Engkau (dan pengikut-pengikutmu) mempersekutukan (sesuatu yang lain dengan Allah SWT) tentulah akan gugur amalmu, dan engkau akan tetap menjadi dari orang-orang yang rugi".*⁵⁴

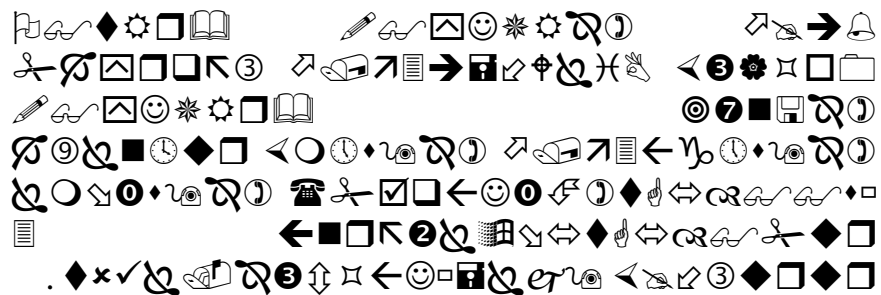
2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat di atas menjelaskan bahwa sikap Rasulullah SAW berdasar wahyu ilahi, dan itu bukan hanya kepada beliau tetapi juga kepada nabi-nabi sebelum beliau. Seterusnya, ayat ini juga merupakan peringatan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad SAW pun tidak luput dari

⁵⁴ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.373.

kerugian bila mempersekutukan Allah SWT. Namun begitu, ayat ini sebenarnya lebih banyak dimaksudkan sebagai sindiran kepada kaum musyrikin yang selama ini terus bersikap keras menganut kepercayaan syirik.⁵⁵

S. Surah Fushshilat ayat 6



“Katakanlah (Wahai Muhammad), "Sesungguhnya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaKu bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan yang satu, maka hendaklah kamu tetap teguh di atas jalan yang betul lurus (yang membawa kepada mencapai keredaanNya), serta pohonlah kepadanya mengampuni (dosa-dosa kamu yang telah lalu). Dan (ingatlah), kecelakaan besar bagi orang-orang yang mempersekutukanNya (dengan sesuatu yang lain)”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 538-539.

“Hai Muhammad SAW katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mendustakan itu. Tidak sebagaimana yang kalian sembah berupa berhala-berhala, sekutu-sekutu dan tuhan yang beraneka macam. Murnikanlah pengabdian kepada-Nya sebagaimana yang telah Dia perintahkan kepada kalian melalui lisan para Rasul. Mohonlah ampun atas perbuatan dosa-dosa yang telah dilakukan, sesungguhnya Allah SWT adalah Ilah yang Esa”.⁵⁶

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk berkata kepada manusia lain bahwa beliau juga adalah manusia biasa dan tidak berkuasa memaksa untuk menerima ajaran ini maupun membuka hati hati kamu untuk menerima tuntuan Allah SWT karena aku juga manusia seperti kamu. Perbedaan kita hanyalah aku pesuruh Allah SWT yang diwahyukan kepadaku dan aku berkewajiban menyampaikan apa yang Dia perintahkan. Yang paling penting dan agung adalah, “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa dalam sifat, zat dan perbuatan Nya. Oleh itu bersungguh-

⁵⁶ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.442.

agamanya itu sesiapa yang rujuk kembali kepadanya (dengan taat)”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

“Ayat ini merangkai sebutan lima Rasul dan agama yang dibawa oleh seluruh Rasul, yaitu ibadah kepada Allah SWT Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ayat ini juga menerangkan sisi persamaan di antara mereka adalah beribadah kepada Allah SWT yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Di dalam ayat ini juga Allah SWT telah mewasiatkan kepada seluruh Nabi semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka agar bersatu dan berjama’ah serta melarang mereka berpecah belah dan bercerai berai. Orang musyrik terasa berat dan mereka mengingkari tauhid yang diserukan kepada mereka. Allah SWT yang mentakdirkan hidayah kepada siapa saja yang berhak menerimanya serta menetapkan kesesatan kepada orang yang lebih memilihnya daripada jalan petunjuk.”⁵⁸

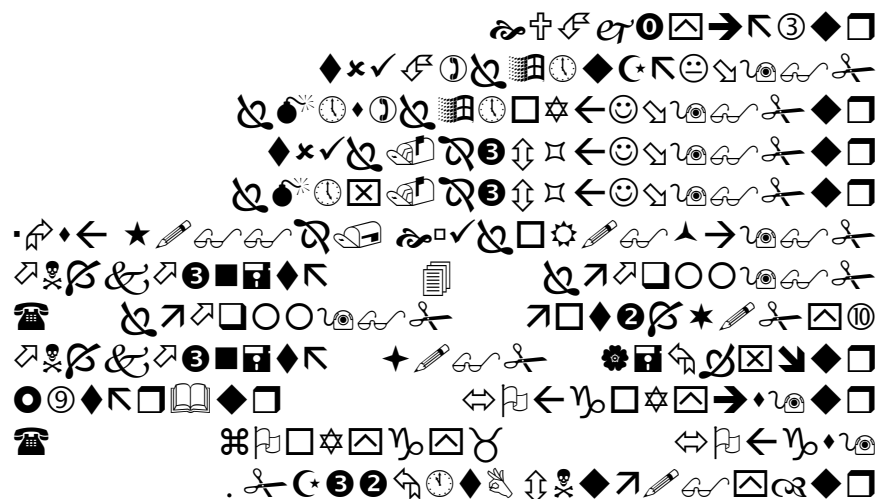
2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Rasa berat kaum musyrikin menerima ajakan Rasulullah SAW itu anantara lain karena sebagian ajarannya bertentangan dengan tradisi

⁵⁸ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.483.

yang mereka kenal dan mereka amalkan melalui leluhur mereka, misalnya tentang keEsaan Allah SWT serta karena mereka mersa tidak wajar utusan Tuhan berupa manusia. Kalaupun dia manusia, ia bukan Nabi Muhammad SAW. Ini bertambah lagi dengan keadaan sosial yang ingin dipertahankan oleh tokoh kaum musyrikin dan mereka yakini akan hilang jika mereka mengikut Nabi Muhammad SAW.⁵⁹

U. Surah al-Fath ayat 6



“Dan supaya ia menyiksa orang-orang munafik, lelaki dan perempuan dan orang-orang musyrik, lelaki dan perempuan, yang menyangka terhadap Allah SWT dengan sangkaan yang buruk (bahawa ia akan mengecewakan RasulNya), atas merekalah tertimpanya bala bencana yang dibawa oleh peredaran zaman, dan (selain itu) Allah SWT murkai mereka dan melaknatkan mereka serta menyediakan untuk mereka neraka Jahannam,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 129.

sedang neraka jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali”.

1. Penafsiran Ibnu Katsir

“Orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan berperasangka buruk terhadap Allah SWT, mereka menuduh Allah SWT curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah SAW dan para Sahabat untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman menjauhkan mereka dari Rahmat-Nya”.⁶⁰

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Didahulukan penyebutan kaum munafikin atas kaum Musyrikin karena bahaya kaum munafikin terhadap Islam lebih besar daripada kaum musyrikin. Kaum munafikin adalah musuh dalam selimut. Mereka mengemas sesuatu yang buruk dengan kemasan yang indah.

Mereka akan mendapat giliran kebinasaan yang amat buruk di dunia dan di akhirat dan Allah SWT memurkai dan mengutuk mereka

⁶⁰ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), hlm.670.

sehingga mereka terseksa dalam kehidupan dunia ini serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁶¹

V. Surah al-Jin ayat 2



“Kitab yang memberi panduan ke jalan yang betul, lalu Kami beriman kepadaNya, dan Kami tidak sekali-kali akan mempersekutukan sesuatu makhluk dengan Tuhan kami”

1. Penafsiran Ibnu Katsir

“Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengar al-Qur’an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepada-Nya.⁶²

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat ini dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat subuh di Bathn, Makkah. Lalu para jin mendengarkannya ketika Nabi Muhammad SAW membacakannya lalu mereka berkata kepada

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 516.

⁶² ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm.420.

kaumnya setelah mereka kembali ke tempat mereka bahwa :
 “Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan sempurna yang sangat indah lalu menakjubkan. Ia memberikan petunjuk dengan jelas lagi lemah lembut ke jalan yang benar. Kami yakin bahwa bacaan itu tidak mungkin hasil buatan makhluk. Itu pasti firman Allah SWT, maka kami semua yang mendengarkannya beriman kepadanya dan kami sekali-kali sejak saat ini tidak lagi akan mempersekutukan dengan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami yang menurunkan bacaan mulia itu suatu apapun dari makhluk-makhluknya”.⁶³

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 370.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Surah al-Baqarah ayat 221

Dan janganlah kamu berkahwin dengan perempuan-perempuan
 kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam), dan
 sesungguhnya seorang hamba perempuan yang beriman itu lebih
 baik daripada perempuan kafir musyrik sekalipun keadaannya
 menarik hati kamu. Dan janganlah kamu (kahwinkan perempuan-
 perempuan Islam) dengan lelaki-lelaki kafir musyrik sebelum
 mereka beriman (memeluk agama Islam) dan sesungguhnya
 seorang hamba lelaki yang beriman lebih baik daripada seorang
 lelaki musyrik, sekalipun keadaannya menarik hati kamu yang
 demikian ialah kerana orang-orang kafir itu mengajak ke neraka
 sedang Allah SWT mengajak ke syurga dan memberi keampunan
 dengan izinNya. Dan Allah SWT menjelaskan ayat-ayatNya

(keterangan-keterangan hukumNya) kepada umat manusia, supaya mereka dapat mengambil pelajaran (daripadanya)”

Dalam pandangan penulis pada ayat ini yaitu asas aqidah menjadi ukuran utama dalam memilih pasangan hidup. Kecantikan bukanlah ukuran karena walaupun cantik mereka akan mendorong kita kearah kemurkaan Allah SWT, yang balasannya ialah api neraka. Berbeda dengan orang beriman, sekalipun dia itu hamba sahaya, dia akan mendorong kita kearah keredhoan Allah SWT. Lelaki berhak membuat keputusan dalam memilih pasangannya sementara wanita ditentukan oleh walinya. Penyebab utama perceraian pada zaman sekarang adalah memilih pasangan yang tidak ada agama sebagai kriteria utama dan meletakkan agama di belakang. Padahal sabda Nabi SAW menjelaskan:

" : لَمَالِهَا, وَلِحَسْبِهَا, وَجَمَالِهَا, وَلِدِينِهَا,

الدِّينَ تَرَبَّتْ بِدَاكِ". (متفق عليه)

“ Perempuan itu dinikahi karena 4 hal : harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Dapatkan (pilih) wanita yang beragama, engkau akan bahagia”(Muttafaq Alaih).¹

Hadis ini menjelaskan, bahwa hal-hal yang membuat laki-laki tertarik menikahi wanita karena adanya empat sifat yang dimiliki oleh

¹ HR. al-Bukhari (5090), Muslim (1466), dari Abu Hurairah RA, Hadits ini shahih menurut al-Bukhari dan Muslim.

wanita tersebut, dan sifat yang paling akhir adalah karena agamanya. Lalu, Nabi SAW memerintahkan kepada pemuda bila ingin menikah, lalu ia menemukan seorang wanita yang taat beragama, maka hendaklah dia jangan berpaling darinya.²

B. Surah an-Nisa ayat 48



“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersekutukanNya (dengan sesuatu apajua)...”.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir pada ayat di atas, Allah SWT mengabarkan bahwa Allah SWT tidak mengampuni perbuatan *syirik*, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah SWT mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.³

Maka, disini dapat penulis menyimpulkan pada ayat ini yaitu dalam banyak-banyak dosa, dosa menduakan Allah SWT dengan yang lain seperti memohon pertolongan dari para wali dengan memuja kuburan atau jin selain Allah SWT merupakan dosa yang paling besar yang Allah SWT

² Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, Jilid 2, (Jakarta : Darus Sunnah, 2011), hlm. 609.

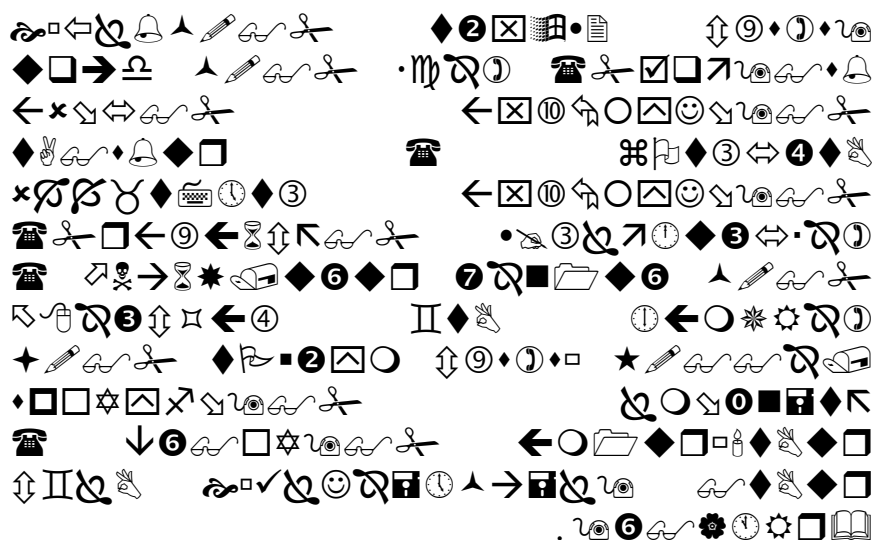
³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm. 101.

tidak akan ampun dosanya. Oleh itu kita jangan sekali-kali melakukan dosa ini karena amat besar balasannya dan dikhawatirkan tidak mendapat rahmat Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

“من حلف بغير الله فقد

“Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah SWT, maka ia telah berbuat kufur atau syirik”.⁴

C. Surah al-Maidah ayat 72



“Demi sesungguhnya! telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Bahawasanya Allah SWT ialah al-Masih Ibni Maryam", padahal al-Masih sendiri berkata: "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu, bahawasanya sesiapa yang mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain, maka sesungguhnya Allah SWT haramkan kepadanya syurga, dan

⁴ HR. at-Tirmizi (n0. 1535) dan al-Hakim (I/18, IV/297), Ahmad (II/34, 69, 86) dari ‘Abdullah bin ‘Umar RA. Al-Hakim berkata : “Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim”. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

tempat kembalinya ialah neraka, dan tiadalah seorang penolong pun bagi orang-orang yang berlaku zalim”.

Maka, disini dapat penulis menyimpulkan pada ayat ini yaitu ayat ini mencela orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu Tuhan. Nabi Isa sendiri tidak mengaku Tuhan tetapi menyuruh Bani Israil menyembah Allah SWT. Dosa syirik ini sangat besar sehingga Allah SWT memberi peringatan kepada orang yang melakukannya tidak akan masuk surga sebaliknya akan disediakan tempatnya di neraka. Allah SWT menyifatkan orang yang menyekutukan Allah SWT sebagai orang yang zhalim dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.

D. Surah al-An'am ayat 23



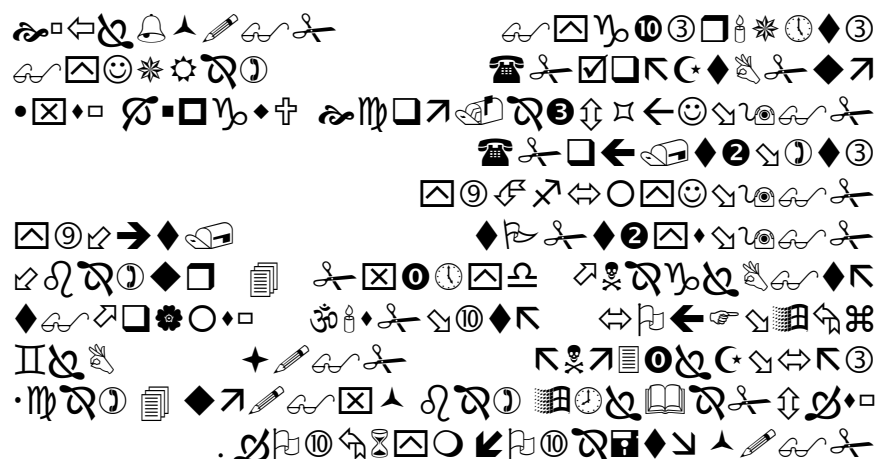
“Kemudian tidaklah ada akidah kufur mereka selain dari mereka menjawab dengan dusta, "Demi Allah SWT Tuhan kami, Kami tidak pernah menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT (dengan sesuatu yang lain)”.

Dalam pandangan penulis, orang musyrik telah beralih apabila mereka disuruh untuk beriman, maka mereka berkata kami beriman. Namun apabila perintah solat diturunkan, mereka mengingkarinya pula. Percakapan dan perbuatan mereka tidak sejalan dengan apa yang

Berdasarkan ayat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap orang punya akal yang telah dianugerahkan Allah SWT, supaya hambanya dapat berfikir atas segala perbuatan yang dilakukannya, terutama dalam masalah agama. Oleh karena itu, tidak boleh menyalahkan orang lain karena mengikut agama atau ikutan yang salah, terutama menyalahkan keturunan yang belum menerima hidayah Islam.

Mereka menyangka orang tua mereka yang salah dalam hal ini karena mereka hanya mengikuti dan menerima saja apa yang disampaikan kepada mereka. Namun mereka tidak sadar bahwa Allah SWT juga menyatakan mereka bisa menolak sekiranya jalan yang mereka ikuti itu mengarahkan untuk melakukan syirik kepada Allah SWT. Maka hal ini menunjukkan orang musyrikin hanya tahu memberikan alasan saja tanpa ada usaha untuk menolak ajakan tersebut

H. Surah at-Taubah ayat 28



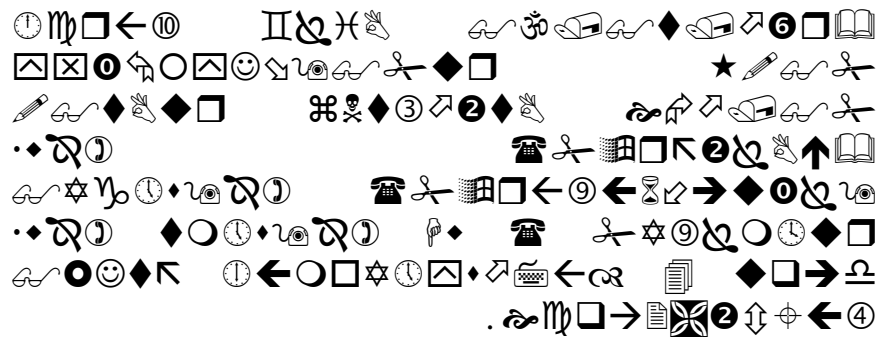
“Wahai orang-orang yang beriman! sesungguhnya (kepercayaan) orang-orang kafir musyrik itu najis, oleh itu janganlah mereka menghampiri Masjid al-Haram sesudah tahun ini, dan jika kamu bimbangkan kepapaan, maka Allah akan memberi kekayaan kepada kamu dari limpah kurniaNya, jika Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana”.

Ayat ini menyatakan bahwa orang musyrik itu najis dan najis tidak boleh berada di tempat yang suci sesuai pelaksanaan hukum Allah SWT di dalam ayat ini. Maka, orang musyrik dilarang untuk berda di tanah haram setelah ayat ini diturunkan. Namun apa yang terfikir oleh kaum muslimin adalah sekiranya kaum musyrik tidak bisa datang, maka jual beli mereka akan rugi. Keyakinan manusia pada hari ini adalah rizki itu datang dari hasil jual beli mereka bukan dari Allah SWT. Rizki adalah ketentuan yang ditentukan oleh Allah SWT kepada siapa yang Dia kehendaki. Begitulah keyakinan kaum musyrikin pada masa kini yaitu mencari rizki dengan cara menipu, korupsi dan bertuhankan duniawi semata-mata. Lalu umat Islam mengikuti langkah mereka.⁶

I. Surah at-Taubah ayat 31



⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 63-64.

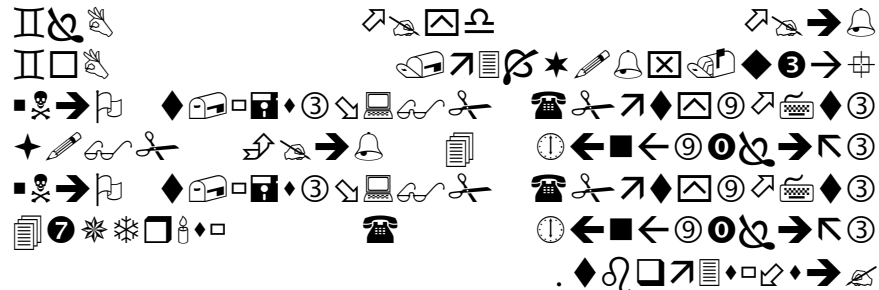


“Mereka menjadikan pendita-pendita dan Ahli-ahli agama mereka sebagai pendidik-pendidik selain dari Allah, dan juga (mereka mempertuhankan) al-Masih Ibni Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan melainkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan”.

Walaupun kehidupan semakin maju, perilaku seseorang itu tidak dapat terhindar daripada pengaruh-pengaruh yang mengarahkan individu tersebut melakukan syirik terhadap Allah SWT. Melalui perkara tersebut ada yang menganggap bahwa ada orang yang mempunyai kuasa tertentu dan mampu melakukan sesuatu yang tidak terpikir oleh akal manusia, maka ia dianggap Tuhan. Ini yang disebutkan dalam ayat ini yaitu menjadikan rahib mereka sebagai tuhan mereka.⁷ Lebih sedih lagi umat islam juga ada yang melakukan sedemikian sebagaimana yang kita ketahui ada yang mengaku Nabi, ajaran sesat dan sebagainya yang bertentangan dengan agama Islam.

⁷ Ibid., hlm. 78.

J. Surah Yunus ayat 34



“Bertanyalah (kepada mereka Wahai Muhammad): "Adakah di antara makhluk-makhluk yang kamu sekutukan dengan Tuhan itu, sesiapa yang mula menciptakan sesuatu kejadian kemudian ia mengembalikan adanya semula (pada hari kiamat)? "Katakanlah: Allah jualah yang mula menciptakan sekalian makhluk kemudian ia mengembalikan adanya semula (untuk menerima balasan), oleh itu, mengapa kamu rela dipalingkan (kepada menyembah yang lain)”.

Jika kaum musyrik dahulu menyekutukan Allah SWT dengan berhala mereka, perbedaan dengan masa kini adalah ada sebagian yang percaya kepada benda-benda tertentu untuk menghindari daripada musibah atau sebagainya. Perkara ini jelas di dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah SWT saja yang disembah, minta pertolongan, berserah segalanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Masih ada kepercayaan yang menganggap batu tertentu mampu memberikan rizki kepada mereka. Mereka mandi dari air basuhan bebatuan tersebut untuk mendapatkan anak. Ini merupakan syirik kepada Allah SWT karena mempercayai sesuatu selain Allah SWT tanpa berdoa terlebih dahulu sebagaimana yang

dilakukan oleh Nabi Zakaria yang tidak putus-putus harapan dan doa kepada Allah SWT untuk mendapatkan zuriat.⁸

K. Surah Ibrahim ayat 22



“Dan berkatalah pula Syaitan setelah selesai perkara itu: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kamu dengan janji yang benar dan Aku telah menjanjikan kamu lalu Aku mungkiri janjiKu itu kepada kamu, dan tiadalah bagiku sebarang alasan dan Kuasa mempengaruhi kamu selain daripada Aku telah mengajak kamu lalu kamu terburu-buru menurut ajakanku itu, maka janganlah kamu salahkan daku tetapi salahkan diri kamu sendiri. Aku tidak dapat menyelamatkan kamu dan kamu juga tidak dapat menyelamatkan daku. Sesungguhnya dari dahulu lagi Aku telah

⁸ Wahid ‘Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak ‘Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bogor : Pustaka Ibnu ‘Umar, 2009), hlm. 51.

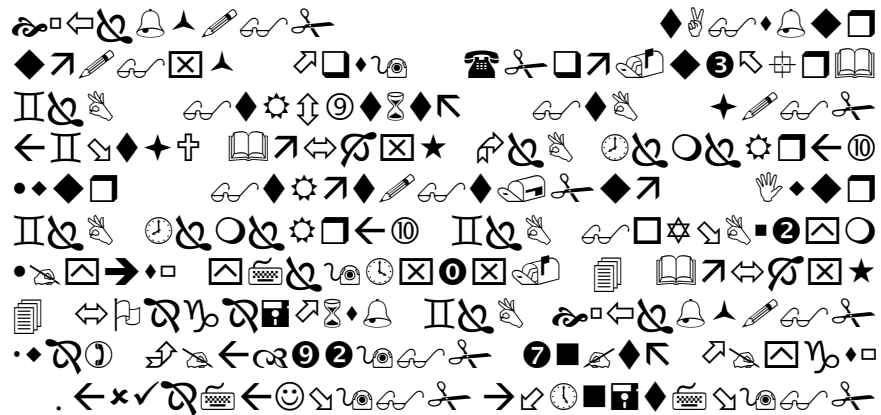
kufur ingkarkan (perintah Tuhan) yang kamu sekutukan daku denganNya". Sesungguhnya orang-orang yang zalim (yang meletakkan sesuatu pada bukan tempatnya) beroleh azab yang tidak terperi sakitnya".

Syaitan telah berjanji untuk menyesatkan umat Nabi Muhammad SAW sehingga hari kiamat sebagaimana setelah diciptakan Nabi Adam a.s. Penyesatan itu adalah berbentuk melanggar suruhan Allah SWT sebagaimana yang kita dapat lihat pada masa kini yaitu menyembelih kurban untuk selain Allah SWT, perdukunan, kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kuasa selain Allah SWT. Maka, kekuatan iman adalah penting untuk menangkis ajaran-ajaran yang bisa mengarahkan kepada melakukan syirik.⁹ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Fathul Bari* yang bermaksud “*Barangsiapa meninggal di dalam keadaan berdoa kepada selain Allah SWT karena menyekutukannya, maka dia masuk neraka*”.¹⁰

L. Surah an-Nahl ayat 35

⁹ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-Dosa Yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012), hlm. 23.

¹⁰ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jilid 22, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hlm. 81.



“Dan berkatalah orang-orang kafir musyrik: "Kalaulah Allah menghendaki, tentulah Kami tidak menyembah selain daripadanya sesuatupun, (tidak) kami dan tidak juga datuk nenek kami, dan tentulah kami tidak mengharamkan sesuatu pun dengan ketiadaan perintahnya". Demikianlah juga yang telah dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu daripada mereka. (Apa yang mereka katakan itu adalah salah semata-mata) kerana bukankah Rasul-rasul semuanya tidak bertanggungjawab selain daripada menyampaikan (kehendak dan hukum Allah) dengan cara yang jelas nyata”.

Di dalam ayat ini, mereka (musyrik) berkata, semua yang berlaku atas mereka, apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan keizinan Allah SWT bukan keinginan mereka. Dalam ayat lain Allah SWT menampik golongan ini atas apa yang mereka lakukan adalah salah dan sesat yang nyata. Apa pun alasan mereka, janji Allah SWT itu pasti akan memasukkan golongan musyrik ke dalam api neraka-Nya. Hal ini berlaku pada masa kini yang dapat dilihat melalui apa yang dilakukan oleh kaum musyrik yang menganggap bahwa menyembah selain Allah SWT adalah sebagai pengantaraan kepada Allah SWT. Mereka yang melakukan sendiri bukan

suruhan daripada Allah SWT dan hanya mengikuti apa yang diterima oleh nenek moyang mereka dahulu. Di dalam surat at-Taubah ayat 65 juga ada menyatakan bahwa mereka hanyalah bergurau dan berolok-olok ketika ditanya tentang perkara yang berkaitan dengan akidah. Maka tidak perlu ditanya kepada mereka.

M. Surah Mukminun ayat 92



“(Allah) yang mengetahui segala yang tersembunyi dan yang nyata, maka (dengan yang demikian) Maha Tinggilah keadaannya dari segala yang mereka sekutukan”.

Sesungguhnya setiap perkara baik yang diketahui maupun tersembunyi yang dilakukan oleh setiap manusia diketahui oleh Allah SWT. Jika perkara tersembunyi yang dilakukan oleh manusia seperti syirik *khafi* (tersembunyi), hal itu juga diketahui oleh Allah SWT. Kaitan dengan kehidupan masa kini adalah, manusia jika mempunyai suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT ia tidak menggunakan dengan sebaiknya. Sebagai contoh *riya'* dan *sum'ah*. Tujuan dalam melakukan sesuatu bukan lagi karena Allah SWT atau ikhlas akan tetapi karena agar manusia memandang mulia kepadanya. Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang

itu semua dan Allah SWT tidak layak dipersekutukan dengan makhlukNya.¹¹

N. Surah ar-Rum ayat 35



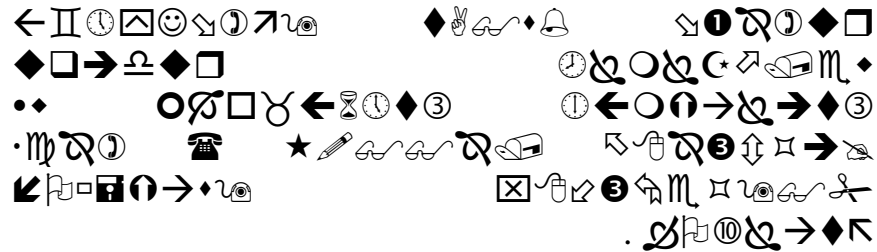
“Pernahkah Kami menurunkan kepada mereka (yang musyrik itu) sebarang bukti keterangan, lalu ia menerangkan jalan yang membolehkan mereka lakukan perbuatan syirik itu”.

Dalam memahami sesuatu yang berkaitan dengan hal akidah, perlu ada *nas* atau dalil yang kuat dan bukannya hanya dugaan semata. Maka ancaman atau celaan disediakan bagi mereka yang melakukan syirik kepada Allah SWT baik syirik kecil, besar, zhahir maupun tersembunyi sebelum ia bertaubat. Ancaman pertama disediakan adalah tidak diampunkan oleh Allah SWT. Seterusnya diharamkan surga kepadanya dan segala amal kebaikan akan terhapus dengan perbuatan syirik tersebut.¹² Maka, proses pembelajaran dan pemahaman terhadap hal berkaitan perlu mendapat tunjuk ajar daripada ahlinya yang sohih bukan dengan mempelajarinya mengikut kefahaman dan logika akal sendiri.

¹¹ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012), hlm. 48.

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006), hlm. 173.

O. Surah Luqman ayat 13



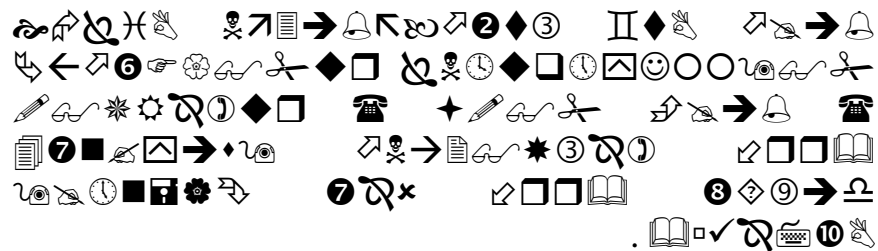
“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya : Wahai anak kesayanganku, janganlah engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar”.

Syirik itu merupakan satu kezhaliman di mana ia tidak hanya menzalimi terhadap sifat Allah SWT dalam menyekutukan Nya, akan tetapi kezaliman itu juga berlaku terhadap si pelaku. Hal ini karena bagaimana mungkin seseorang itu dapat melanggar atau menyalahi fitrah diri seseorang dalam memahami bahwa setiap penciptaan pasti ada yang Maha Agung dan jauh daripada sifat kekurangan. Bagi yang hanya menyembah atau mengharapkan kepada selain Allah SWT (musyrik), perbuatan adalah menunjukkan kezaliman kepada diri dan kebodohan seseorang itu.¹³ Apa gunanya ibadat sekiranya tidak diterima dan apa gunanya melakukan perkara tersebut sekiranya tidak ada manfaat kepada diri sendiri kelak. Secara terang telah dijelaskan syirik merupakan

¹³ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012), hlm. 102.

kezaliman yang besar, maka dosa melakukannya adalah besar dan tidak diterima oleh Allah SWT.

P. Surah Saba' ayat 24



“Bertanyalah (Wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu): "Siapakah yang memberi rizki kepada kamu dari langit dan bumi?" Terangkanlah jawabnya: "Ialah Allah, dan sesungguhnya (tiap-tiap satu golongan), sama ada golongan Kami ahli tauhid atau golongan kamu ahli syirik (tidak sunyi daripada salah satu dari dua keadaan) keadaan tetapnya di atas hidayah petunjuk atau tenggelamnya dalam kesesatan yang jelas nyata”

Dalam kehidupan ini, hanya terdapat dua golongan saja yaitu golongan beriman dan golongan kafir (berpaling) terhadap Allah SWT. Begitu juga pembalasan yang akan diberikan yaitu dengan disediakan syurga dan neraka. Maka syirik juga merupakan golongan yang berpaling karena ia menyamakan atau menduakan Allah SWT. Di dalam al-Qur'an sendiri sarat dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahaya syirik dan kekufuran, yang memperingatkan manusia agar tidak tergelincir di dalamnya, serta menerangkan bagaimana buruknya akibat yang ditimbulkan

keduanya di dunia dan akhirat.¹⁴ Bahkan penjelasan tentang itu merupakan sasaran terbesar yang dituju al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang difirmankan di dalam surat al-An'am ayat 55 yaitu yang artinya : *“Dan Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an satu persatu (supaya jelas jalan yang benar), dan supaya jelas pula jalan orang-orang yang berdosa”*.

Q. Surah Saba' ayat 27



“Katakanlah lagi: "Tunjukkanlah kepadaKu sifat-sifat ketuhanan yang ada pada makhluk-makhluk yang kamu hubungkan dengan Allah sebagai sekutu-sekutuNya, tidak ada pada sesuatu makhluk pun sifat-sifat itu, bahkan yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan ialah Allah Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana”.

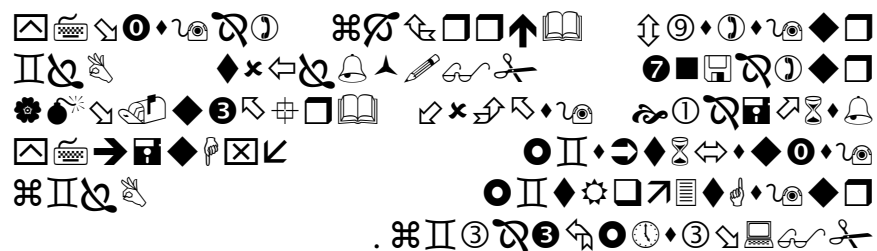
Bermacam *nas* menjelaskan dan mengingatkan bagaimana bahaya dan tercelanya perbuatan syirik di samping akibat buruk yang akan menimpa orang-orang musyrikin, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵ Mengingat perbuatan menyekutukan Allah SWT benar-benar menafikan

¹⁴ Dasman Yahya Ma'aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1425H), hlm. 102.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

tauhid, sehingga syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak, maka karena itu pula Allah SWT mengharamkan surga bagi setiap orang musyrik serta menjadikan darah, harta, dan keluarga mereka halal bagi ahli tauhid. Orang musyrik adalah orang yang paling bodoh di antara orang-orang bodoh. Hal itu dikarenakan dia membuat tandingan bagi *Dzat* yang menciptakannya. Inilah puncak kebodohan sekaligus puncak kezaliman meskipun kenyataannya orang itu tidak menzalimi Rabbnya melainkan menzalimi diri sendiri.¹⁶

R. Surah az-Zumar ayat 65

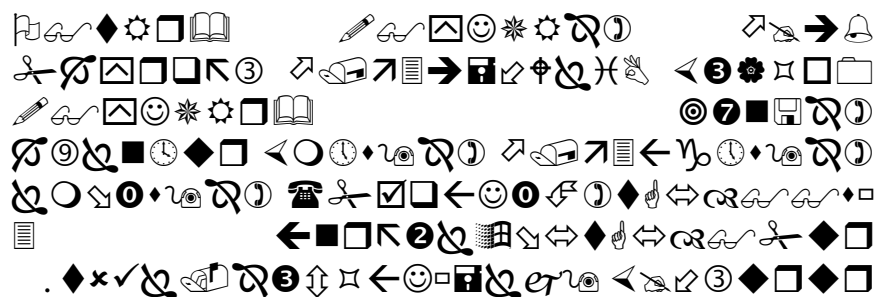


“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (wahai Muhammad) dan kepada Nabi-nabi yang terdahulu daripadamu: "Demi sesungguhnya jika engkau (dan pengikut-pengikutmu) mempersekutukan (sesuatu yang lain dengan Allah) tentulah akan gugur amalmu, dan engkau akan tetap menjadi dari orang-orang yang rugi”.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 289.

Syirik dalam amal kebaikan akan menghilangkan pahala amalan tersebut bahkan terkadang pelakunya mendapat hukuman jika amal tersebut termasuk perkara yang wajib dikerjakan. Sebab kedudukan amalan dalam hal berkaitan ibadah contohnya, seseorang itu sama kedudukan dengan orang yang belum beramal sehingga pelakunya dihukum karena meninggalkan amal tersebut. Sesungguhnya Allah SWT hanya memerintahkan manusia untuk beribadah kepadanya secara ikhlas.¹⁷ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Kahfi ayat 110 yaitu yang artinya :*"Katakanlah (wahai Muhammad): "Sesungguhnya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaKu bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan yang satu, oleh itu, sesiapa yang percaya dan berharap akan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan sesiapaapun dalam ibadatnya kepada Tuhannya "*

S. Surah Fushshilat ayat 6

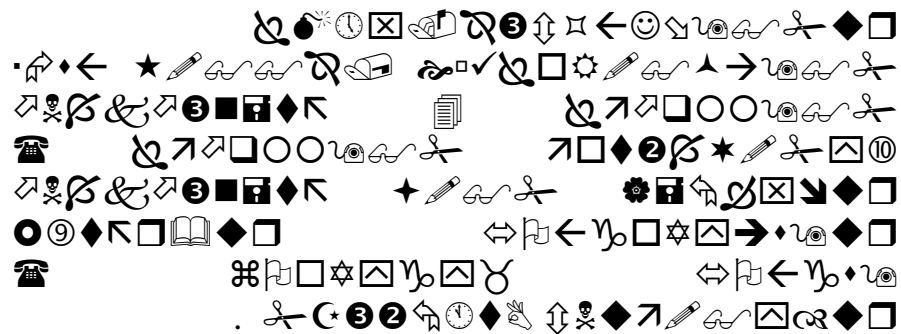


¹⁷ Ibid., hlm. 296.

“Katakanlah (wahai Muhammad): "Sesungguhnya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu; diwahyukan kepadaKu bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan yang satu, maka hendaklah kamu tetap teguh di atas jalan yang betul lurus (yang membawa kepada mencapai keredaanNya), serta pohonlah kepadanya mengampuni (dosa-dosa kamu yang telah lalu), dan (ingatlah), kecelakaan besar bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (dengan sesuatu yang lain)”.

Tidak cukup dengan balasan yang diberikan ke atas mereka yang melakukan syirik kepada Allah SWT akan tetapi ciri-ciri pelaku syirik juga diterangkan di dalam al-Qur'an. Antara ciri-ciri pelaku syirik adalah menyekutukan Allah SWT dalam sifat ketuhanan-Nya yaitu dengan cara menyamakan atau menisbahkan sesuatu keistimewaan kepada selain Allah SWT. Misalnya keistimewaan penciptaan, rizki dan pengaturan alam ini. Seterusnya adalah menyekutukan Allah SWT dalam Asma' dan sifatnya. Sesungguhnya Allah SWT itu tidak menyerupai sesuatu pun seperti mana yang diibaratkan. Selain itu juga menyekutukan Allah SWT dalam beribadah kepadanya. Yaitu dengan cara menyamakan Allah SWT dengan selain-Nya dalam hal merupakan keistimewaan Allah SWT dalam bidang *uluhiyah* seperti puasa, solat, berdoa, meminta bantuan, bernazar dan seumpamanya.¹⁸

¹⁸ Dasman Yahya Ma'aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1425H), hlm. 102-104.



“Dan supaya ia menyiksa orang-orang munafik lelaki dan perempuan, dan orang-orang musyrik lelaki dan perempuan, yang menyangka terhadap Allah dengan sangkaan yang buruk (bahawa ia akan mengecewakan Rasul-Nya) atas merekalah tertimpanya bala bencana yang dibawa oleh peredaran zaman, dan (selain itu) Allah murkai mereka dan melaknatkan mereka serta menyediakan untuk mereka neraka Jahannam, sedang neraka jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali”.

Di dalam al-Qur'an sendiri sarat dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahaya syirik dan kekufuran, yang memperingatkan manusia agar tidak tergelincir di dalamnya, serta menerangkan bagaimana buruknya akibat yang ditimbulkan keduanya di dunia dan akhirat.²⁰ Didahulukan penyebutan kaum *munafikin* atas kaum Musyrikin karena bahaya kaum munafikin terhadap Islam lebih besar daripada kaum musyrikin. Kaum munafikin adalah musuh dalam selimut. Mereka mengemas sesuatu yang buruk dengan kemasan yang indah.²¹ Laknat yang akan diterima oleh

²⁰ Dasman Yahya Ma'aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1425H), hlm. 102.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 516.

kezaliman. Mengingat perbuatan menyekutukan Allah SWT benar-benar menafikan tauhid, sedangkan syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak, maka karena itu Allah SWT mengharamkan Surga bagi setiap orang musyrik serta menjadikan darah, harta dan keluarga mereka hala bagi ahli tauhid.²²

Maka, penulis menyimpulkan kemusyrikan adalah suatu perkara yang tidak dianggap mudah karena ianya berkaitan dengan akidah seseorang. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menyatakan semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik kepadanya. Pembalasan atau azab bagi mereka yang melakukan syirik kepada Allah SWT penyiksaan yang amat pedih dan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Kemusyrikan sering dikaitkan dengan iktiqad dan perbuatan seseorang dalam melakukan perkara yang dilarangleh Allah SWT, perintah dan larangan menjahui syirik jelas dinyatakan di dalam al-Qur'an sebagaimana firmanNya dalam surah al-An'am ayat 106 dan surah Luqman ayat 13. Oleh itu sikap berhati-hati agar tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang boleh membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah SWT adalah perlu dan wajib dilaksanakan demi kemurnian akidah.

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep PengobatNya*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 288-289.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata syirik terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang *syirik*, penulis batasi penelitian ini hanya pada 22 ayat dari 18 surah. Syirik terbagi dua yaitu : Syirik *Kubra* dan syirik *sughra*.

Berdasarkan pada analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa-dosa besar.
2. Segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah SWT. Perbuatan yang dilakukan dianggap menzhalimi Allah SWT dan menzhalimi dirinya sendiri karena telah melanggar hak Allah SWT dan melakukan laranganNya.
3. Syirik kebiasaannya berlaku disebabkan kurang tahu atau jahil terhadap ilmu agama Islam. Namun begitu ada yang menyatakan mereka melakukan hal sedemikian karena mengikuti atau meneruskan kebiasaan nenek moyang mereka.

4. Ciri-ciri pelaku syirik, bukti kesesatan dan larangan untuk melakukan kemusyrikan jelas diterangkan dalam al-Qur'an untuk difahami dan diikuti agar umat Islam menjahui kemusyrikan.

B. Saran-saran

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hambaNya meraih berjuta pintu kebaikan.

Jadikanlah kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagai kitab pembimbing bagi mencapai maksudnya Nur al-Qur'an ke dalam jiwa kita, sehingga menjadi seorang Muslim yang mencukupi arti kata dengan Nur al-Qur'an itu sendiri. Setiap orang hendaknya bersabar dalam meniti jalan-jalan tauhid dan senantiasa memelihara kewaspadaan diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.

Penelitian ini belum final, bahkan masih jauh oleh karenanya sangatlah wajar juga terdapat kekurangan, kejanggalan dan ketimpangan. Harapan penulis kiranya dalam waktu yang tidak terlalu lama ada yang berusaha menyempurnakannya dengan mengkaji lebih dalam tentang masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009).

Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, (Alih bahasa: Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’iy: Sebuah Pengantar*), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Dasman Yahya Ma’aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur’an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur’an Raja Fahd, 1425H).

H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu’i*, (Pekanbaru Riau : Daulat Riau, 2012).

H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu).

Haji Said Haji Ibrahim, *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah*, (Kuala Lumpur : Darul Ma’rifah, 2000).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982).

Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991).

Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arabi*, Jilid 4, (t.t. : Darul Ma'arif, t.t.).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009).

Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang membinasakan)*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2012).

Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Penerbit Mizan, 1992).

M. Quraish Shihab, *"Membumikan al-Qur'an" Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Pt.Mizan Pustaka, 2009).

M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012).

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta : GemaInsani Press, 2002).

Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2013).

Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2011).

Muhammad Fuad Abdul Baqi' , *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazhil al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah : Dar al-Hadis, 1954).

Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012).

Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Almahira, 2011).

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2009).

Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : Gala Ilmu, 2007).

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).

Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Surabaya : Terbit Terang, 1994).

Wahid ‘Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak ‘Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bogor : Pustaka Ibnu ‘Umar, 2009).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006).

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001).

Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Musyaffa, (Jakarta : Robbani Press, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009).

Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, (Alih bahasa: Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’iy: Sebuah Pengantar*), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Dasman Yahya Ma’aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur’an dan Sunnah*, (Madinah : Komplek Percetakan al-Qur’an Raja Fahd, 1425H).

H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu’i*, (Pekanbaru Riau : Daulat Riau, 2012).

H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu).

Haji Said Haji Ibrahim, *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama’ah*, (Kuala Lumpur : Darul Ma’rifah, 2000).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982).

Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991).

Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arabi*, Jilid 4, (t.t. : Darul Ma'arif, t.t.).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009).

Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir (Dosa-dosa yang membinasakan)*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2012).

Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Penerbit Mizan, 1992).

M. Quraish Shihab, *"Membumikan al-Qur'an" Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Pt.Mizan Pustaka, 2009).

M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012).

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta : GemaInsani Press, 2002).

Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2013).

Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2011).

Muhammad Fuad Abdul Baqi' , *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazhil al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah : Dar al-Hadis, 1954).

Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, (Solo : Zamzam, 2012).

Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Almahira, 2011).

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2009).

Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : Gala Ilmu, 2007).

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).

Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Surabaya : Terbit Terang, 1994).

Wahid ‘Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak ‘Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bogor : Pustaka Ibnu ‘Umar, 2009).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006).

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, (Jakarta : GemaInsani Press, 2001).

Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Musyaffa, (Jakarta : Robbani Press, 2005).